

**KALATIDHA: INTERPRETASI MAKNA KARYA
SASTRA KE DALAM KARAWITAN TRADISI
KONTEMPORER**

TESIS KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Magister S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



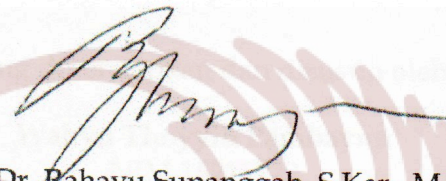
Oleh:

Wahyu Thoyyib Pambayun
NIM 16211122

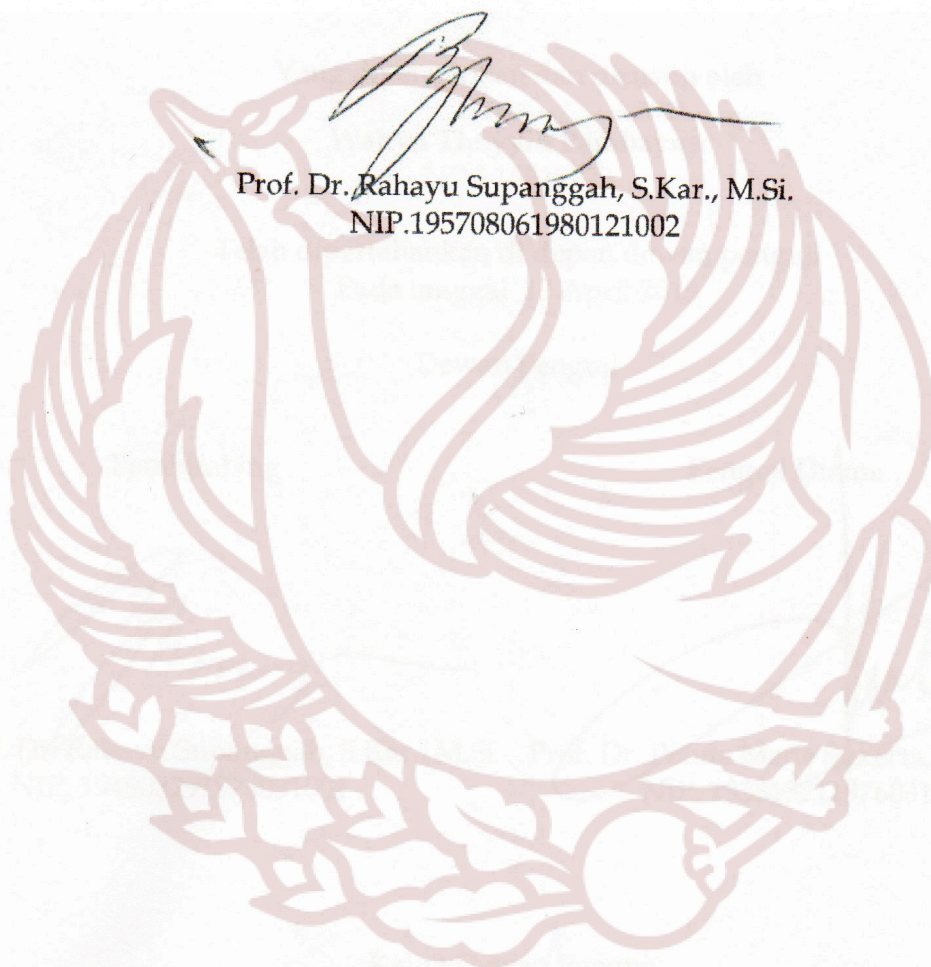
PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Pada tanggal 12 April 2018



Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., M.Si.
NIP.195708061980121002



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Karya Seni

KALATIDHA: INTERPRETASI MAKNA KARYA SASTRA KE DALAM KARAWITAN TRADISI KONTEMPORER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh


Wahyu Thoyyib Pambayun
NIM 16211122

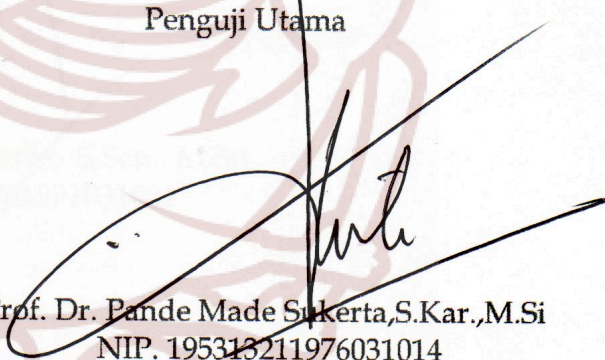
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 13 April 2018

Dewan Penguji

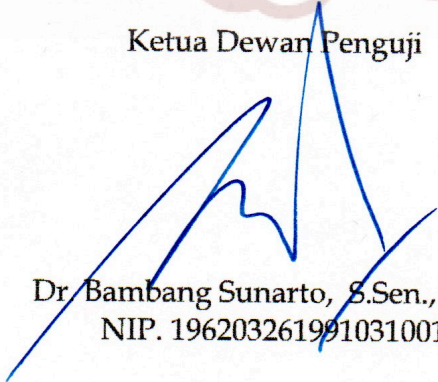
Pembimbing

Penguji Utama


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., M.Si
NIP. 194908291976031001


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
NIP. 195313211976031014

Ketua Dewan Penguji


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 April 2018
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wahyu Thoyyib Pambayun
Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri 05 April 1994
NIM : 16211122
Program Studi : Penciptaan Seni Musik
Alamat : Sumpetersari Rt 01 Rw 06 Purwosari, Wonogiri

Menyatakan bahwa :

1. Komposisi musik dan tesis karya seni "Kalatidha: Interpretasi Makna Karya Sastra Ke Dalam Karawitan Tradisi Kontemporer" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya siap menanggung resiko/sangsi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Maret 2018



Mengetahui,

Wahyu Thoyyib Pambayun
NIM. 16211122

MOTTO

Pangkur

Krawitan wus kasarira

Kaya-kaya wus datan bisa urip

Tanpa krawitan puniku

Nadyan urip rekasa

Tan kepikir mlarat embuh sugih embuh

Mung krawitan dadi rewang

Kaya urip dadi siji

(Martapangrawit)



INTISARI

Karya “Kalatidha” adalah pertunjukan komposisi musik yang mengangkat isi *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasannya. Terciptanya karya “Kalatidha” dilatarbelakangi oleh kegundahan hati melihat keadaan sekitar yang mengalami kemerosotan di berbagai bidang. Karya sastra *Serat Kalatidha* dianggap mampu untuk mewadahi kegundahan hati karena substansinya masih aktual dan apresiatif hingga sekarang. Tujuan penyusunan karya “Kalatidha” adalah dapat menyampaikan dan menggambarkan secara musikal isi substansi *Serat Kalatidha*.

Hasil dari pengamatan mendalam terhadap *Serat Kalatidha*, dapat ditangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada lima butir. Adapun kelima butir tersebut sebagai berikut: (1) Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin. (2) Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. (3) Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. (4) Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya. (5) Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada. Butir-butir tersebut digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan garap masing-masing komposisi musik dalam karya “Kalatidha”. Adapun komposisi musik tersebut sebagai berikut: “Aruhara”, “Kantaka”, “Awignya Angkara”, “Pamuja Pujastawa” dan “Pramana Prayitna”.

Penyusunan karya “Kalatidha” menggunakan tiga tahapan, yaitu: penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan dan penuangan ide garapan. Tahapan dalam penuangan ide meliputi eksplorasi teknik, eksplorasi pola permainan instrumen, pencarian melodi melalui eksplorasi, penyusunan bagian komposisi, penyambungan antara bagian komposisi, pengolahan volume, tempo sajian dan evaluasi. Hasil dari penyusunan karya dan tesis karya seni “Kalatidha” diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif rujukan untuk menyusun karya musik baru bagi mahasiswa penciptaan musik, khususnya mahasiswa karawitan.

Kata Kunci: “Kalatidha”, *Serat Kalatidha*, Komposisi Musik, Penciptaan Musik, Eksplorasi

ABSTRACT

The work of "Kalatidha" is a musical composition show that elevates the content of Serat Kalatidha as the idea of his idea. The creation of "Kalatidha" works is motivated by anxiety of hearts seeing the circumstances surrounding the decline in various fields. Literature Serat Kalatidha is considered capable of accommodating anxiety because the substance is still actual and appreciative until now. The purpose of composing the work "Kalatidha" is able to convey and describe the musical content of Fiber "Kalatidha" substance.

The result of deep observation on Serat Kalatidha, can be caught that the core of Fiber "Kalatidha" content is five grains. The five points are as follows: (1) State circumstances are full of doubts because there is no role model of the leader. (2) It is possible to feel sad when it comes to temptation, but it must immediately arise and realize that all the trials are destined. (3) The cleverness and position obtained will result in disastrous events if a person does not have good morals. (4) Introspection, surrender and pray to the Creator, because He is the one who determines everything. (5) Must keep the spirit to cling to the truth even though surrounded by the actions of the lunatic while still assuming that luckily fortunately the neglected, still lucky who always remember and be vigilant. The items are used as a tipping point for the theme theme or situational depiction to compose the musical material and work on each of the musical composition in the "Kalatidha" work. The musical compositions are as follows: "Aruhara", "Kantaka", "Awignya Angkara", "Pamuja Pujastawa" and "Pramana Prayitna "

The compilation of "Kalatidha" works using three stages, namely: the preparation of content ideas, the compilation of ideas and the pouring of ideas arable. Stages in casting ideas include engineering explorations, explorations of instrument playing patterns, melody search through exploration, composition of parts composition, connection between composition parts, volume processing, tempo and evaluation. The results of the compilation of works and the thesis of artwork "Kalatidha" is expected to be one alternative reference for composing new musical works for students of musical creation, especially karawitan students.

Keywords: "Kalatidha", Serat Kalatidha, Music Composition, Music Creation, Exploration

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan keagunganNya telah memberi kesempatan kepada pengkarya untuk mendalami dunia penciptaan musik, karenaNya pula pengkarya berhasil menjalankan Tugas Akhir Karya Seni dan menyelesaikan Tesis Karya Seni dengan baik.

Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses penciptaan, pertunjukan dan penyusunan Tesis Karya Seni, pihak-pihak yang dimaksud di antaranya:

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta memberikan fasilitas sehingga pertunjukan karya “Kalatidha” berjalan dengan lancar.
2. Dr. Bambang Sunarto, M.Sn, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas sehingga proses penciptaan, pertunjukan, dan penyusunan tesis karya seni “Kalatidha” berjalan dengan lancar.
3. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan, kritik dan saran, sehingga proses penciptaan dan penyusunan tesis karya seni “Kalatidha” dapat berjalan sesuai harapan.

4. Dosen Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyusunan karya “Kalatidha”.
5. Staff administrasi dan akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan bantuan selama proses perkuliahan hingga tugas akhir.
6. Waluyo, S.Kar., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan fasilitas ruang latihan dan gamelan, sehingga proses latihan dapat berjalan dengan baik.
7. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan fasilitas ruang latihan sehingga proses latihan dapat berjalan dengan baik.
8. Eko Supendi, S.Sn., M.Sn dan seluruh anggota Sapu Jagat Squad yang telah membantu terselenggaranya karya “Kalatidha”.
9. Kawan-kawan musisi yang telah mengorbankan pikiran, tenaga dan waktunya untuk berproses bersama-sama.
10. Orang tua dan adik tercinta: Pak Widodo Wilis, Bu Giyanti serta dik Hana Loka, yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung, memberi motivasi dan mendoakan pengkarya.

11. Nanang Bayuaji dan Faralin Sulfianastiwi, selaku teman yang selalu ada untuk diajak berdiskusi.

Pengkarya menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pengkarya senantiasa membuka diri untuk mendapatkan kritik dari berbagai pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat penciptaan seni.



CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam Tesis Karya Seni ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring.
2. Teks Bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi komposisi tidak di cetak miring.
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhen* dan *kendhang* telah masuk dalam kosa kata Bahasa Indonesia, maka dalam tulisan ini ditulis gending, gong, sinden, dan kendang.
4. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak pengkarya gunakan dalam Tesis Karya Seni ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad Bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “t”, contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam Bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *dhahat* dan *dhuhkita*.
5. Pengkarya juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan (the) dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.

6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa Titilaras Kepatihan dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut Titilaras Kepatihan dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 ĩ 2̇ 3̇
 1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6 (nem), 7 (pi)

ρ : *thung*

k : *ket*

° : *tong*

ℓ : *lung*

b : *dhah*

d : *dang*

ḃ : *dlong*

h : *hen*

t : *tak*

ḃ : *dhet*

ℓ : *tlang*

ρ° : *tlong*

L : *lang*

○ : simbol instrumen gong

˘ : simbol instrumen kenong

˘ : simbol instrumen kempul

⊕ : simbol instrumen kethuk

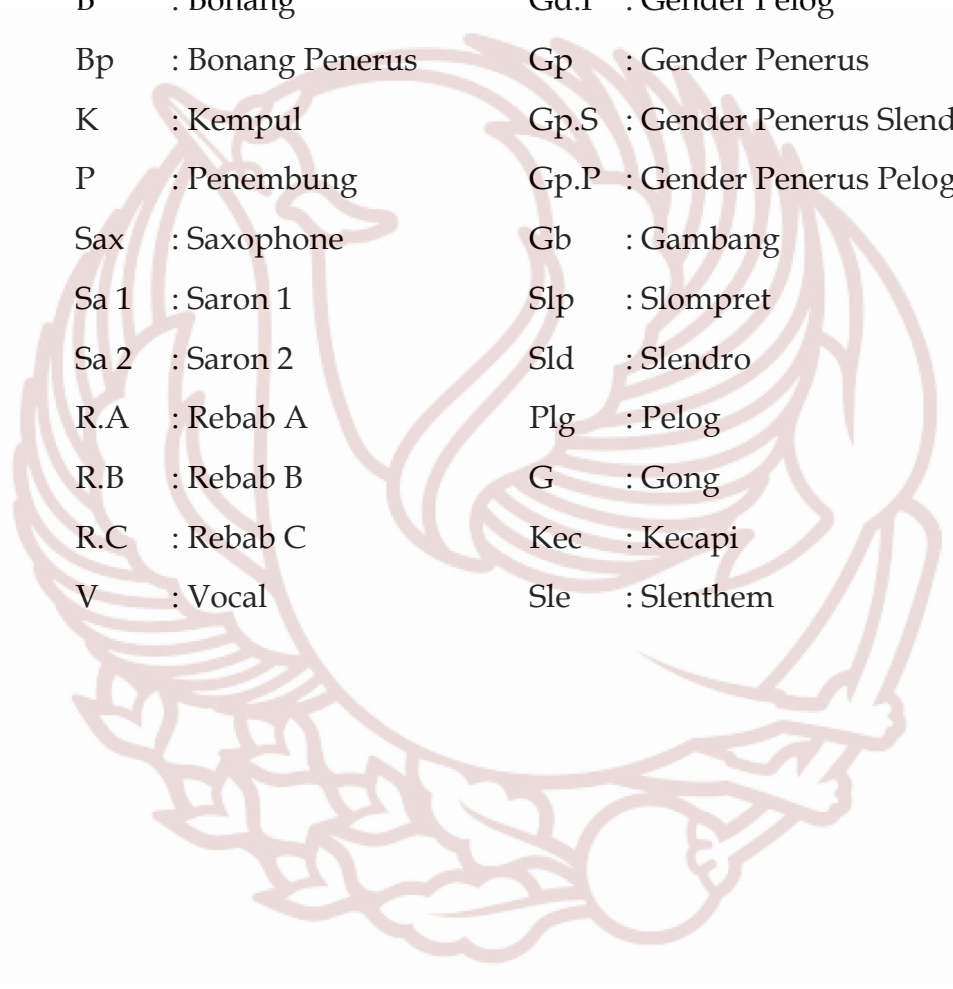
- : simbol instrumen kempyang

˘ : simbol instrumen gong suwukan

||.|| : Simbol tanda ulang

Adapun singkatan-singkatan yang digunakan dalam Tesis

Karya Seni ini sebagai berikut:



Kd	: Kendang	Gd	: Gender
Bal	: Balungan	Gd.S	: Gender Slendro
B	: Bonang	Gd.P	: Gender Pelog
Bp	: Bonang Penerus	Gp	: Gender Penerus
K	: Kempul	Gp.S	: Gender Penerus Slendro
P	: Penembung	Gp.P	: Gender Penerus Pelog
Sax	: Saxophone	Gb	: Gambang
Sa 1	: Saron 1	Slp	: Slompret
Sa 2	: Saron 2	Sld	: Slendro
R.A	: Rebab A	Plg	: Pelog
R.B	: Rebab B	G	: Gong
R.C	: Rebab C	Kec	: Kecapi
V	: Vocal	Sle	: Slenthem

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
INTISARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Estimasi Wujud Karya.....	6
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat.....	11
E. Tinjauan Sumber.....	11
F. Konsep Karya.....	15
G. Metode Penciptaan.....	30
H. Sistematika Penulisan.....	34
 BAB II KEKARYAAN	
A. Deskripsi Karya.....	35
B. Media.....	71
C. Bentuk Karya.....	75
 BAB III PROSES PENCIPTAAN	
A. Observasi.....	77
B. Proses Berkarya.....	79
C. Hambatan dan Solusi.....	82

BAB IV PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis.....	83
B. Deskripsi Lokasi.....	84
C. Penataan Pentas.....	84
D. Durasi Karya.....	90
E. Susunan Acara.....	90
F. Pendukung Karya.....	91
G. <i>Blocking</i> Pemusik.....	93
H. Teks Video Pengantar Karya.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Rekomendasi.....	98

BIBLIOGRAFI

A. Daftar Pustaka.....	99
B. Daftar Audio Visual.....	100

DAFTAR NARASUMBER..... 101

GLOSARIUM..... 102

LAMPIRAN..... 104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penataan Instrumen Komposisi “Aruhara”	84
Gambar 2. Penataan Instrumen Komposisi “Kantaka”	85
Gambar 3. Penataan Instrumen Komposisi “Awignya Angkara” ...	86
Gambar 4. Penataan Instrumen Komposisi “Pamuja Pujastawa” ...	87
Gambar 5. Penataan Instrumen Komposisi “Pramana Prayitna”	87
Gambar 6. Penataan Instrumen “Kalatidha”	88
Gambar 7. Proses Latihan Komposisi “Aruhara”	107
Gambar 8. Proses Latihan Komposisi “Kantaka”	108
Gambar 9. Proses Latihan Komposisi “Awignya Angkara”	109
Gambar 10. Proses Latihan Komposisi “Pamuja Pujastawa”	110
Gambar 11. Proses Latihan Komposisi “Pramana Prayitna”	111
Gambar 12. Pertunjukan Komposisi “Aruhara”	112
Gambar 13. Pertunjukan Komposisi “Kantaka”	112
Gambar 14. Pertunjukan Komposisi “Awignya Angkara”	113
Gambar 15. Pertunjukan Komposisi “Pamuja Pujastawa”	113
Gambar 16. Pertunjukan Komposisi “Pramana Prayitna”	114
Gambar 17. Seluruh Pemusik “Kalatidha”	114
Gambar 18. Seluruh Pemusik Memberi Hormat Pada Penonton....	115
Gambar 19. Pamflet dan Baliho Pertunjukan “Kalatidha”	116
Gambar 20. Pamflet Pertunjukan “Kalatidha”	117
Gambar 21. Leaflet Pertunjukan “Kalatidha”	118
Gambar 22. Undangan Pertunjukan “Kalatidha”	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Urutan Penggunaan Laras.....	76
Tabel 2. Susunan Acara.....	90
Tabel 3. Musisi “Kalatidha”	91
Tabel 4. Tim Produksi “Kalatidha”	92

DAFTAR LAMPIRAN

A. Biodata Pengkarya.....	104
B. Foto Proses Latihan	107
C. Foto Pertunjukan.....	112
D. Publikasi.....	116
E. Notasi “Kalatidha”	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap hari kita disuguhi kabar buruk mengenai kejadian yang terjadi di negeri ini, mulai dari konflik yang mengarah pada perpecahan bangsa, yaitu perbedaan keyakinan, perbedaan ras, radikalisme dan terorisme, pejabat negara berkali-kali menunjukkan tindakan yang tercela di antaranya: korupsi, perebutan jabatan yang menghalalkan segala cara, suka berjanji namun juga suka mengingkari, pamer kekayaan namun tidak bersimpati kepada rakyat miskin. Perilaku masyarakat yang berada di bawah juga tidak kalah memprihatinkan, baru-baru ini sedang viral di media sosial video sekelompok masyarakat yang dengan bangga main hakim sendiri dengan cara menelanjangi dan mengarak orang yang belum jelas salah, belum lagi bencana alam yang susul menyusul menimpa berbagai wilayah di negeri ini.

Saat ini, kita hidup pada zaman di mana orang yang berbuat tercela mendapat peluang, sementara orang yang berbuat baik justru terdesak ke tempat paling pinggir. Kita hidup pada zaman, di mana aturan dibuat untuk dilanggar, kita hidup pada zaman yang semakin mudah untuk mengakses informasi, namun sulit untuk mengetahui informasi yang didapatkan itu benar atau salah, ambiguitas antara kebenaran dan dusta semakin nyata. Kita hidup pada zaman di mana perkembangan teknologi

menyeret perubahan pola pikir dan pola hidup. Betul-betul dilematis hidup di zaman ini, serba gagap untuk memposisikan diri, serba gagap untuk menangkai pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, ikut berubah atau masih berpegang teguh pada jati diri masing-masing.

Sebagai seorang seniman, keinginan merespon peristiwa yang terjadi disekitarnya adalah sebuah naluri. Oleh karena itu banyak karya seni yang diciptakan untuk menggambarkan, menilai, menyindir dan mengkritisi apa yang terjadi di sekitarnya. Tak jarang karya yang dihasilkan juga menawarkan solusi dan pencerahan terhadap peristiwa yang sedang terjadi.

Salah satu bentuk karya seni yang efektif untuk memberikan pencerahan adalah karya sastra. Pandangan Sarjono mengenai karya sastra sebagai berikut.

Di dalam sastra terdapat nilai-nilai luhur sebagai pencerah kehidupan. Tak terkecuali bagi masyarakat Jawa, sastra telah diakui oleh para sosiolog sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita khas keluarga, masyarakat dan generasi. Pada kalangan tertentu tidak sedikit yang meyakini bahwa sastra sanggup menjalankan perannya sebagai kontrol terhadap ketimpangan dan kesewenang-wenangan kekuasaan. Apa pun kata orang, karya sastra memang menyimpan pesan moral yang tidak hanya dapat dirasakan, tetapi lebih dari itu sanggup menggerakkan, maksimal di tingkat massa dan minimal di tingkat pribadi (Sarjono, 2003:12).

Salah satu karya sastra yang isinya masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini adalah *Serat Kalatidha*. Karya sastra tersebut ditulis sekitar satu abad yang lalu oleh pujangga terakhir Keraton Kasunanan

Surakarta, yaitu Ranggawarsita. *Serat Kalatidha* ditulis untuk mengkritisi pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta semasa Ranggawarsita hidup, di mana digambarkan keadaan pada waktu itu sebagai zaman *édan*, para pemimpin tidak bisa dijadikan panutan, kemaksiatan dan tindakan tercela terjadi dimana-mana, kemerosotan moral yang luar biasa, bencana alam silih berganti. Keadaan pada saat itu kurang lebih sama seperti apa yang kita rasakan di abad 21 ini. Tak hanya berhenti pada mengkritisi, namun Ranggawarsita juga menawarkan alternatif solusi bagaimana langkah-langkah menghadapi zaman *édan*. Menurut Supana, hingga saat ini *Serat Kalatidha* masih sering dikutip oleh juru dakwah, dalang dan budayawan, tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Ir Soekarno, Gus Dur, Frans van Magnis, PJ Zoetmulder, Cak Nun dan Sujiwo Tejo. (Wawancara, 4 Desember 2017).

Substansi *Serat Kalatidha* sungguh masih aktual, apresiatif, dan cepat dapat dirasakan. Sebagai karya sastra, *Serat Kalatidha* menunjukkan realitas zaman ketika Ranggawarsita hidup, akan tetapi bobot kebenarannya sebagai nilai moral sanggup menembus waktu hingga saat ini.

Karya sastra yang berisi kritik dan pesan moral semacam *Serat Kalatidha* perlu dilihat kembali dan diteriakkan. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk mengangkat *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasan untuk menyusun karya musik “Kalatidha”. Pengkarya berharap dapat

menyampaikan isi *Serat Kalatidha* melalui media musik, sehingga semua yang terlibat dalam karya ini baik pemusik maupun *audiens* mampu mendapatkan pencerahan dalam menghadapi zaman *édan*.

Serat Kalatidha merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Ranggawarsita pada tahun 1860 yang terdiri dari 12 bait tembang *macapat* "Sinom". Ada yang berpendapat bahwa *Serat Kalatidha* merupakan ramalan dari Ranggawarsita mengenai keadaan sebuah zaman yang akan datang, sehingga ketika Ranggawarsita mengarang *Serat Kalatidha* ini, zaman yang dimaksud zaman keraguan atau zaman *édan* itu belum terjadi. Sementara itu Kamadjaja berpendapat bahwa *Serat Kalatidha* bukan sebuah ramalan.

Di dalam *Serat Kalatidha* tidak terdapat keterangan angka tahun, baik dengan terang-terangan maupun dengan sengkalan, seperti pada kebiasaan Ranggawarsita ketika menulis dalam bentuk ramalan (Kamadjaja, 1964:113).

Kamadjaja lebih berpendapat bahwa "*Serat Kalatidha* adalah suatu filsafat ilmu kesempurnaan hakekat manusia terhadap Tuhan" (Kamadjaja, 1964:115). Pendapat ini diperkuat oleh Moh. Yamin,

Serat Kalatidha bukan ramalan melainkan sebuah sindiran pada kehidupan masyarakat pada masa Ranggawarsita hidup, dengan harapan supaya ada perbaikan pada waktu yang akan datang (Kamadjaja, 1964:115).

Sikap menyindir ini merupakan salah satu bentuk atau wujud kepribadian orang Jawa yang mencoba menilai dan mengkritik perbuatan, sikap, atau tingkah laku seseorang atau masyarakat tertentu.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai apakah *Serat Kalatidha* itu ramalan atau bentuk sindiran atautkah filsafat, pengkarya melihat bahwa *Serat Kalatidha* masih aktual, apresiatif, dan berharga hingga sekarang. "*Serat Kalatidha mengandung pesan moral yang manusiawi dan universal yang mampu menembus batas geografis dan demarkasi waktu*" (Sweeney, 2004:154). Pesan moral dalam *Serat Kalatidha* berisi tentang bagaimana manusia itu harus berbuat dan menghadapi adanya gejala yang muncul, yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, pemerintah, alam lingkungan sekitar maupun dengan Sang Pencipta.

Hasil dari pengamatan pengkarya terhadap *Serat Kalatidha*, pengkarya dapat menangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada lima butir. Butir-butir tersebut digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan *garap* karya musik "*Kalatidha*".

Adapun kelima butir tersebut sebagai berikut: (1) Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin. (2) Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. (3) Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. (4) Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta,

karena Dialah yang menentukan segalanya. (5) Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada.

B. Estimasi Wujud Karya

Pada bagian ini, pengkarya mulai memikirkan kerangka dasar dan rancangan karya yang diciptakan. Pernyataan Sunarto mengenai rancangan karya sebagai berikut.

Rancangan karya adalah detail pilihan subyektif seniman dalam penggunaan dan/atau pengolahan bahan, perabot, sarana, pertimbangan dan penunjang garap, yang direncanakan hendak diwujudkan menjadi karya. (Sunarto, 2013:51).

Sebagai estimasi, bagian ini menjelaskan bentuk karya dan sarana yang diperlukan untuk menciptakan karya. Sarana mencakup bahan, materi, teknik-teknik yang diperlukan untuk menyusun karya “Kalatidha”.

Pengkarya membayangkan bahwa bentuk dari karya “Kalatidha” adalah pertunjukan karya musik yang mengangkat butir-butir *Serat Kalatidha* sebagai titik pijak penyusunan masing-masing karya “Kalatidha”. Masing-masing butir tersebut digambarkan secara musikal oleh bagian-bagian karya “Kalatidha”. Masing-masing bagian karya “Kalatidha” diberikan judul sesuai dengan isi dan gambaran situasional

yang terdapat dalam butir-butir *Serat Kalatidha*. Adapun lima bagian karya tersebut adalah “Aruhara”, “Kantaka”, “Awignya Angkara”, “Pamuja Pujastawa” dan “Pramana Prayitna”.

Karya yang pertama, yaitu “Aruhara” menggambarkan suasana keributan dan kerusuhan. Maka, pengkarya mulai berpikir instrumen dan teknik seperti apa yang dapat mewakili suasana keributan. Pengkarya beranggapan bahwa instrumen dengan karakter suara keras dan memiliki frekuensi tinggi berpotensi menimbulkan suasana kerusuhan, maka pengkarya memilih instrumen slompret Ponorogo sebagai salah satu instrumen yang digunakan dalam karya “Aruhara”. Selain slompret Ponorogo, instrumen gender juga menjadi pilihan, dengan alasan gender memiliki beragam pola untuk menggambarkan suasana kerusuhan dan keributan.

Karya yang kedua, yaitu “Kantaka” menggambarkan suasana kesedihan. Maka, pengkarya mulai berpikir instrumen dan teknik seperti apa yang bisa mewakili suasana tersebut. Pengkarya juga berpikir mengenai kemungkinan untuk menggabungkan kedua sistem tangga nada yang berbeda tersebut. Instrumen yang menjadi pilihan pengkarya adalah rebab, dengan alasan instrumen rebab dapat dengan mudah untuk menyajikan beberapa sistem tangga nada, karena rebab tidak memiliki garis-garis pembatas jari untuk menentukan tinggi rendahnya nada. Pengkarya juga berpikir untuk menggandakan jumlah rebab, biasanya

dalam pertunjukan gending tradisi hanya ada satu buah, maka dalam karya “Kantaka” digunakan tiga buah rebab.

Karya yang ketiga, yaitu “Awignya Angkara” berusaha menggambarkan seseorang yang martabat dan harga dirinya rendah serta patut untuk ditertawakan. Itulah gambaran orang yang pandai namun tetap bertindak angkara. Suasana digambarkan dengan mengambil gaya-gaya musik tradisi yang menurut pengkarya memiliki karakter komunikatif, jenaka dan ringan, namun tetap membutuhkan teknik yang kompleks. Gaya musik tradisi yang diadopsi dalam karya “Awignya Angkara” adalah gaya Banyumasan, Jawatimuran, dan Banyuwangian. Instrumen dan teknik yang digunakan mengacu pada gaya-gaya musik yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan suasana yang diinginkan. Untuk mewakili gaya Banyumasan digunakan *cengkok* dan logat vokal Banyumasan. Untuk mewakili gaya Jawatimuran digunakan pola kinthilan dan imbal khas Jawatimuran yang diterapkan dalam dua instrumen saron barung. Untuk mewakili gaya Banyuwangian digunakan pola tabuhan kempul Bayuwangian, *cengkok* vokal Banyuwangian, dan instrumen triangle.

Karya yang keempat adalah “Pamuja Pujastawa”. Karya ini menggambarkan suasana memanjatkan doa/meditasi. Maka, pengkarya mulai berpikir instrumen dan teknik seperti apa yang bisa mewakili suasana tersebut. Pengkarya memiliki bayangan untuk menghadirkan

suara-suara biksu Tibet dan Mongolia ketika memanjatkan doa sebagai salah satu cara untuk mendapatkan suasana berdoa. Pengkarya beranggapan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan suasana meditatif adalah mengelola instrumen yang dapat bergetar dalam durasi waktu yang cukup lama, instrumen-instrumen tersebut adalah singing bowl, gong dan gender.

Karya yang kelima adalah "Pramana Prayitna". Karya ini menggambarkan situasi semangat untuk selalu ingat dan waspada. Guna mencapai suasana tersebut, pengkarya menggunakan instrumen yang memiliki karakter keras, lantang dan menimbulkan suasana semangat, bayangan pengkarya instrumen tersebut adalah instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengobarkan semangat prajurit sebelum perang. Oleh karena itu, instrumen saxophone dan perkusi, yaitu kendang ageng dipilih untuk mendapatkan suasana semangat. Pengkarya juga membayangkan bahwa situasi semangat untuk ingat dan waspada itu seperti dalam suasana penyajian rangkaian gending "talun"¹ ketika sudah sampai pada struktur gending srepeg dan sampak. Oleh sebab itu, struktur srepeg dan sampak akan diolah untuk menghasilkan suasana kewaspadaan.

¹ Gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit

C. Tujuan

Penyusunan dan pertunjukan karya musik “Kalatidha” tentu tidak lepas dari adanya tujuan yang menyertainya. Adapun tujuan tersebut, yaitu:

1. Penyajian Tugas Akhir merupakan sebuah pertanggungjawaban pengkarya terhadap masyarakat, maka pada kesempatan ini pengkarya ingin mengajak penonton untuk mau melirik pesan-pesan moral yang terkandung dalam *Serat Kalatidha*.
2. Dengan terciptanya karya musik ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran mengenai salah satu cara penciptaan karya musik dengan memanfaatkan elemen karawitan Jawa khususnya maupun musik-musik nusantara.
3. Menumbuhkan ketrampilan, kreativitas dan sensibilitas dalam diri pengkarya dan musisi yang terlibat dalam karya “Kalatidha”
4. Sebagai bentuk tanggung jawab pengkarya sebagai bagian dari Kebudayaan Jawa untuk melestarikan dan mengembangkan karawitan Jawa.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penciptaan karya ini adalah

1. Menambah keragaman dan khasanah kekarya musik baru yang berpijak pada nilai-nilai seni tradisi.
2. Siapapun yang terlibat dalam karya ini diharapkan dapat mengambil pelajaran dari isi *Serat Kalatidha*.
3. Memberikan wawasan proses menciptakan karya baru kepada pengkarya, pendukung dan juga penonton, sehingga pengalaman mengenai penciptaan musik semakin luas.

E. Tinjauan Sumber

Dalam menyusun karya musik “Kalatidha”, pengkarya menggunakan referensi yang meliputi empat sumber pustaka dan empat sumber audio. Berikut sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi:

1. Sumber Tertulis

Zaman Édan: Suatu Studi Tentang Buku Kalatidha Dari R.Ng.Ranggawarsita (1964) yang ditulis oleh Kamadjaja. Tulisan tersebut membahas tentang isi *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita, metode yang digunakan adalah analisis reflektif fenomenologis, maksudnya menganalisis tiap peristiwa atau kejadian melalui proses perenungan dan berpikir mendalam, sehingga dapat menemukan substansi isi dari *Serat Kalatidha*. Tulisan ini sangat berguna bagi pengkarya untuk memahami isi

Serat Kalatidha dan arti dari tiap bait secara detail sehingga memudahkan pengkarya dalam menyusun karya musik “Kalatidha”.

Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif (2011) ditulis oleh Pande Made Sukerta. Tulisan ini memaparkan tentang hal-hal yang menyangkut penciptaan karya baru, di antaranya adalah teks dan konteks dalam karya musik baru, sumber medium bunyi, kreativitas, dan eksplorasi dalam proses penciptaan, bentuk karya musik dan tips untuk menyusun karya musik baru. Tulisan ini sangat berguna bagi pengkarya untuk memahami bagaimana tips-tips mengenai penyusunan karya musik baru di antaranya adalah menyusun *sambung rapet* dan pengulangan, selain itu juga membantu dalam merumuskan gagasan isi dan menyusun ide garapan dengan runtut.

Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa (2013) ditulis oleh Vincent McDermott. Tulisan tersebut berisi tips dan trik untuk menyusun karya baru, di dalamnya juga memaparkan unsur-unsur dasar pembentuk karya musik, selain itu juga terdapat kritik untuk musik Indonesia yang semuanya didasarkan pada pengalaman pribadi penulisnya. Tulisan ini membantu pengkarya untuk mendapatkan referensi musik-musik baru maupun klasik yang monumental dan dapat dijadikan acuan. Selain itu juga membantu untuk mengetahui bagaimana cara mengelola kreatifitas sehingga dapat menyusun karya musik yang beragam tetapi tetap berasaskan kepaduan.

Psikologi Musik (2005) ditulis oleh Djohan. Tulisan tersebut membahas tentang unsur psikologi dalam musik. Isinya lebih pada pemaparan kumpulan teori-teori para ahli psikologi yang menempatkan musik sebagai obyek kajiannya. Unsur yang lebih banyak dibahas dalam tulisan tersebut adalah tentang hubungan antara emosi dengan musik, musik dengan kognisi, manfaat musik bagi kecerdasan, manfaat musik dalam dunia pendidikan, serta manfaat musik untuk terapi. Tulisan ini membantu pengkarya untuk memahami manfaat musik hubungannya dengan emosi manusia dan psikologi. Selain itu juga membantu untuk mengetahui jenis musik-musik seperti apa yang efektif untuk mempengaruhi psikologi pendengar.

2. Sumber Diskografi

Selain sumber-sumber tertulis, pengkarya juga menggunakan referensi dari sumber-sumber audio, adapun referensi audio yang digunakan oleh pengkarya sebagai berikut.

Karya musik “Balambang” dan “Gambuh” yang disusun oleh Rahayu Supanggah dalam Album CD Audio Kurmat Pada Tradisi (2001). Kedua karya musik baru tersebut berangkat dari *sekar macapat*, yaitu “Maskumambang” dan “Gambuh”, dalam karya tersebut terdapat ragam transformasi bentuk dari *sekar macapat* ke karya baru. Kedua karya tersebut menjadi referensi untuk menyusun karya musik “Kalatidha” yang juga berangkat dari *sekar macapat*, yaitu *sekar macapat* “Sinom”.

Karya musik “Goyah” yang disusun oleh Rahayu Supanggah dalam Album CD Audio Music of Opera Jawa (2010). Karya “Goyah” menggambarkan tentang keadaan zaman yang terus berubah namun manusia hanya sekedar berubah. Suasana tersebut berhasil disampaikan dalam karya musik “Goyah” dengan cara menggarap jalinan gong, demung, saron dan vokal yang apik. Oleh karena itu, pola jalinan antarinstrument dalam karya musik “Goyah” menjadi salah satu rujukan bagi pengkarya untuk menyusun karya musik “Kalatidha”.

Karya musik “Sangkan Paran” yang disusun oleh Peni Candra Rini dalam album CD Audio Bhumi Giri Bahari (2015). Menurut Peni, karya musik “Sangkan Paran” disusun berdasarkan gagasan mengenai teks puisi “Sangkan Paran” yang ditulis oleh Romo Sindhunata (Wawancara, 30 November 2017). Dalam karya ini puisi yang berbentuk teks ditransformasi menjadi karya musik yang rumit dan unik. Karya musik “Kalatidha” juga berangkat dari karya sastra, yaitu teks *Serat Kalatidha*. Oleh karena itu, perubahan dari teks puisi ke karya musik dalam karya “Sangkan Paran” menjadi salah satu referensi untuk menyusun karya musik “Kalatidha”.

Karya musik “Sambat Sebut” yang disusun oleh Sri Eko Widodo dalam konser musik “Swuh Rep Data Pitana” (2014). Karya tersebut merupakan salah satu karya yang disajikan dalam konser musik bertajuk “Swuh Rep Datapitana”. Menurut Widodo, karya ini terinspirasi dari

kegiatan berdoa yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan aliran kejawen sehingga musik yang dihasilkan bernuansa meditatif dan tenang (Wawancara 5 Desember 2017). Rasa meditatif didapatkan karena komposisinya sederhana, mengolah nada-nada panjang dan memilih instrumen-instrumen yang memiliki getaran yang panjang, seperti gender, gong, slenthem. Selain itu menggunakan perubahan dinamika secara perlahan-lahan, tidak ada yang secara tiba-tiba. Karya musik “Sambat Sebut” digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menyusun musik yang bernuansa meditatif.

F. Konsep Karya

Pengkarya berusaha untuk menyusun musik program. Berikut definisi musik program.

Hakekat dari musik program adalah suatu peristiwa, cerita, situasi yang dilukiskan melalui sarana musik sehingga terciptalah asosiasi kepada peristiwa yang diangkat saat musik dibunyikan (McNeill, 2000:116).

Oleh karena itu, karya musik “Kalatidha” berusaha menggambarkan secara musikal mengenai isi dari *Serat Kalatidha*.

Hasil dari pengamatan pengkarya terhadap *Serat Kalatidha*, pengkarya dapat menangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada lima butir. Butir-butir tersebut digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau

penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan *garap* dalam karya musik “Kalatidha”.

Berikut dijabarkan masing-masing butir yang terdapat dalam *Serat Kalatidha*:

1. Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin

Butir yang pertama dapat dilihat pada bait pertama *Serat Kalatidha*, yaitu:

Mangkya darajating praja, kawuryan wus sonya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar tilastuti, sujana sarjana kelu, kalulun Kalatidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dene karoban rubeda (Padmasusastra, 1931:4)

terjemahan bebas:

Sekarang martabat negara, tampak telah luntur, rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, segala aturan baik dilanggar, para orang pandai tidak berdaya, terbawa arus zaman keraguan, kehilangan tanda-tanda kehidupan, dunia sengsara karena tergenang aneka bencana

Menurut Ranggawarsita kehormatan negara jatuh karena tidak jelas dan lemahnya penegakan aturan hukum (*rurah pangrehing ukara*). Supremasi hukum dilecehkan karena perilaku pemimpin kerajaan tidak mampu memberikan teladan (*karana tanpa palupi*). Menghadapi suasana demikian, para intelektual kebingungan-apalagi rakyat jelata. Maka beraneka bencana dan musibah mendera seluruh pelosok kerajaan.

Tidak hanya menggambarkan saja, namun Ranggawarsita juga mengkritisi, seperti terdapat pada bait keempat:

.....yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kekembang ing beka (Padmasusastra, 1931:5)

terjemahan bebas:

.....jika dipikir baik-baik, apakah gunanya menjadi pemimpin, bila hanya menanam benih kesalahan, yang disirami dengan air kelupaan, jika tumbuh hanya akan menyuburkan bencana

Apa yang dituliskan Ranggawarsita untuk menggambarkan suasana dan mengkritisi Keraton Kasunanan Surakarta semasa Ranggawarsita hidup, jika diterjemahkan untuk masa sekarang ini, rasanya masih sangat aktual dan cepat dapat dirasakan. Oleh karena itu, pesan dalam butir pertama ini dijadikan pijakan untuk menyusun karya musik “Kalatidha” bagian pertama yang diberi judul “Aruhara”.

2. Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan

Butir kedua ini terdapat dalam *Serat Kalatidha* bait ketiga dan keenam,

bait ketiga:

Katetangi tangisira, sira sang parameng kawi, kawilet ing tyas dhuhkita, kataman ing reh wirangi.... (Padmasusastra, 1931:4)

terjemahan bebas:

Daripada menangis sedih bangkitlah, wahai sang pujangga, meski diliputi duka cita....

bait keenam:

.....masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus pepesthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.... (Padmasusastra, 1931:6)

terjemahan bebas:

....tentang masalah hidup, hingga dapat ditemukannya, keadaan tawakal, menyadari akan ketentuan takdir, walaupun beberapa kali mengalami keanehan...

Ranggawarsita merasa sedih ketika melihat keadaan sekitarnya mengalami kemerosotan disegala bidang, hari-harinya dipenuhi dengan kedukaan (*kawilet ing tyas dhuhkita*), namun Ranggawarsita segera bangkit dan menyadari bahwa peristiwa keanehan yang beberapa kali terjadi (*puluh-puluh anglakoni kaelokan*), segalanya telah ditakdirkan (*mupus pepesthening takdir*).

Kedukaan maupun kesedihan yang berlarut-larut memang tidak baik karena dapat menyebabkan manusia terpuruk, lalai, dan tidak waspada. Oleh karena itu, diperlukan kemauan dan sikap untuk bangkit dari kesedihan dengan cara mau menyadari dan menerima bahwa masalah yang menyebabkan kesedihan memang sudah ditakdirkan terjadi. Pesan moral *Serat Kalatidha* dalam butir kedua ini digunakan sebagai pijakan untuk menyusun karya musik “Kalatidha” bagian kedua, karya tersebut diberi judul “Kantaka”.

3. Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik

Butir ketiga terdapat dalam bait kedua *Serat Kalatidha*, yang isinya sebagai berikut:

Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngreribedi, beda-beda ardane wong sanagara (Padmasusastra, 1931:4)

terjemahan bebas:

Raja yang berkuasa adalah raja yang utama, perdana mentrinya seorang yang sangat pandai, pegawai aparatnya juga yang terbaik, meski demikian tidak menjadi, pencegah jaman yang terkutuk, malah semakin menjadi-jadi, berbagai masalah yang mengganggu,

Tafsir bait kedua *Serat Kalatidha* jika diterjemahkan dalam masa sekarang adalah kurang apa negeri ini? Politisi dan pejabat negeri ini terdiri atas manusia-manusia pilihan, berpendidikan tinggi dan figur-figur populer, tetapi keadaan semakin memburuk, angka korupsi semakin meningkat, pejabat yang terlibat justru selamat, dimana-mana merebak kekerasan, pencuri dibakar hidup-hidup dan angka kemiskinan berlipat. Keadaan yang semakin rusak, pasti ada sesuatu yang kurang pada bangsa ini, apa itu? Jawabannya adalah moral! Ranggawarsita sesungguhnya hendak mengajarkan suatu pesan moral bahwa setinggi apapun pendidikan dan kedudukan jika tidak memiliki integritas moral, segala keunggulan itu tidak berguna, malahan justru akan membahayakan dan merugikan bangsa. Hal ini tidak hanya berlaku pada pemimpin saja, namun juga pada diri kita masing-masing selaku warga negara.

Butir *Serat Kalatidha* yang ketiga ini dijadikan pijakan untuk menyusun karya musik “*Kalatidha*” bagian ketiga, karya tersebut diberi judul “*Awignya Angkara*”.

4. Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya

Butir yang keempat terdapat dalam *Serat Kalatidha* bait kedelapan dan keduabelas, berikut isi dari bait-bait tersebut:

bait kedelapan:

.....wis tua arep apa, muhung mahas ing ngasepi, supaya antuk pangaksamaning Hyang Suksma (Padmasusastra, 1931:7)

terjemahan bebas:

.....sudah tua mau apalagi, sebaiknya menjauhkan diri dari keramaian duniawi, supaya mendapatkan anugrah kasih Tuhan Yang Maha Esa

bait keduabelas:

Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malatsih, sanityaseng tyas mematuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawetawis, borong angga suwarga mesi martaya (Padmasusastra, 1931:8)

terjemahan bebas:

Semoga dapat sabar sentosa, laksana mati di dalam hidup, terbebas dari segala kerusuhan, angkara murka menyingkir, tiada lain karena memohon kasih Tuhan, senantiasa melatih hatinya untuk patuh, agar dapat mencegah kutukan, sehingga mendapatkan sinar yang terang, berserah diri agar dapat masuk ke surga yang berisi keabadian

Pada bagian ini, Ranggawarsita menunjukkan sikap bahwa dirinya mawas diri, keadaannya sudah tua, sudah tidak memikirkan dan menginginkan segala sesuatu yang menyangkut keduniawian (*wis tua arep apa*). Bagi Ranggawarsita yang lebih utama adalah mendapatkan kasih sayang Tuhan. Oleh karena itu, hanya kepada Tuhan Ranggawarsita memohon pertolongan, hanya kepada Tuhan Ranggawarsita

menyerahkan diri agar terbebas dari segala godaan, kedukaan, sifat angkara, dan berbagai bencana (*sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir*).

Sikap mawas diri dan berserah diri yang ditunjukkan oleh Rangawarsita masih sangat relevan jika dilakukan pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, pesan moral tersebut dijadikan acuan untuk menyusun karya “Kalatidha” bagian keempat, karya tersebut diberi judul “Pamuja Pujastawa”.

5. Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada

Butir yang kelima terdapat pada bait ketujuh *Serat Kalatidha*. *Serat Kalatidha* bait ketujuh adalah bagian yang paling sering dikutip oleh sastrawan, dalang, budayawan, politisi, dan tokoh agama (Supana, wawancara 5 desember 2017). Berikut bait ketujuh *Serat Kalatidha*:

Amenangi jaman édan, ewuh aya ing pambudi, melu édan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, ndilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, isih begja wong eling lawan waspada (Padmasusastra, 1931:6)

terjemahan bebas:

Mengalami hidup di zaman gila, serba sulit menentukan sikap, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (betindak gila), tidak akan mendapatkan bagian, akhirnya kelaparan, sudah kehendak Tuhan, sebahagia-bahagiaanya orang yang lupa, lebih bahagia mereka yang ingat dan waspada

Ranggawarsita berusaha menggambarkan gejala dirinya ketika menghadapi zaman yang penuh kegilaan, penuh kebohongan dan tindak kekerasan. Ranggawarsita bimbang akan bersikap seperti apa, bingung untuk memposisikan diri pada lingkungan yang penuh pengaruh buruk. Ranggawarsita bimbang ikut hanyut dalam berbagai tindakan yang penuh kegilaan atau tetap berpegang teguh pada kebenaran. Padahal, jika tetap berpegang teguh pada kebenaran, pasti akan hidup dalam kesusahan. Namun Ranggawarsita selalu berpegang teguh pada prinsip, seuntung-untungnya orang yang lupa, masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada. Ingat kepada Yang Maha Kuasa, karena Dialah yang menentukan segalanya. Waspada dan selalu berhati-hati terhadap segala kemungkinan yang terjadi.

Apa yang dituliskan oleh Ranggawarsita pada bait ketujuh *Serat Kalatidha*, masih dapat kita rasakan saat ini. Kita selalu mengalami dilema dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang buruk, lingkungan yang penuh kebohongan, melanggar norma, penuh kecurangan, dan tindakan tercela. Sanggupkah kita bertahan pada prinsip kebenaran untuk menghadapi lingkungan yang buruk seperti itu? Inilah substansi *Serat Kalatidha*. Manusia selalu dihadapkan pada situasi dilematis: bertahan pada kebaikan tetapi hidup kekurangan? Atau melakukan perbuatan yang tercela namun hidup penuh kecukupan? Solusi dari Ranggawarsita

adalah seuntung-untungnya orang yang lupa, yaitu orang yang lupa karena ikut hanyut dalam tindakan-tindakan yang melanggar norma, tetap lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada, maksudnya ingat untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma karena sadar akan mendapatkan balasan dari Sang Pencipta, tidak lupa selalu waspada menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yang berkaitan dengan keselamatan hidupnya.

Pesan moral ini dijadikan pijakan untuk menyusun karya “Kalatidha” bagian kelima, karya tersebut diberi judul “Pramana Prayitna”.

Karya “Kalatidha” dibagi menjadi lima bagian, di mana masing-masing karya tersebut berpijak pada butir-butir *Serat Kalatidha* yang telah ditulis pada bagian gagasan isi. Kelima bagian karya tersebut masing-masing diberikan judul sesuai dengan isi dan gambaran situasional yang disampaikan. Adapun lima bagian karya tersebut adalah “Aruhara”, “Kantaka”, “Awignya Angkara”, “Pamuja Pujastawa”, dan “Pramana Prayitna”.

Adapun garapan dari masing-masing karya tersebut, sebagai berikut:

1. “Aruhara”

Bagian karya yang pertama dari Karya “Kalatidha” adalah “Aruhara”. Kata *Aruhara* berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya

kerusuhan atau keributan. Karya “Aruhara” menggambarkan keadaan negara yang kacau, kerusuhan terjadi dimana-mana, tindakan kriminal merajalela dan bencana alam yang terus terjadi tanpa henti. Hal tersebut menyebabkan manusia kesulitan untuk mencari ketentraman karena selalu dihantui rasa takut dan was-was.

Musikalitas pada bagian karya “Aruhara” dibangun menggunakan instrumen: gender barung dan gender penerus laras slendro dan pelog nem, kempul, gong, dan slompret Ponorogo. Alasan memilih instrumen gender adalah mempertimbangkan peran gender dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, di mana gender mampu untuk menghidupkan dan menimbulkan berbagai suasana sesuai keinginan dalang. Gender barung dengan berbagai polanya, seperti: ada-ada, grimmingan dan pathetan, mampu untuk mengekspresikan berbagai suasana. Alasan menggunakan instrumen slompret Ponorogo karena warna suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut keras dan kasar. Selain itu frekuensi yang dihasilkan slompret Ponorogo pada nada tinggi mampu menimbulkan rasa tidak nyaman pada pendengar, sehingga sesuai dengan suasana yang ingin dicapai pada karya “Aruhara”.

Guna membangun suasana yang diinginkan digunakan pola-pola genderan ada-ada, pola-pola imbal antara gender barung slendro dan pelog, pola tabuhan kempul sampak, pola tabuhan gong Ponorogo, lengkingan-lengkingan frekuensi tinggi dari slompret Ponorogo. Selain

itu, “Aruhara” akan disajikan dalam laras slendro dan pelog, percampuran laras diharapkan dapat menghasilkan suasana keributan.

2. “Kantaka”

Karya musik yang kedua dalam karya “Kalatidha” berjudul “Kantaka”, dalam Bahasa Sanskerta *Kantaka* berarti kesedihan. Karya ini berangkat dari isi *Serat Kalatidha* butir kedua, yaitu: boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. Oleh karena itu, karya ini diharapkan dapat menunjukkan kebangkitan seseorang yang sedang diliputi kesedihan, rasa sedih disebabkan karena seseorang sedang mengalami masalah, di mana masalah itu timbul dari berbagai hal misalnya dari faktor kemiskinan, terkena bencana alam, dan kehilangan anggota keluarga.

Musikalitas dalam karya “Kantaka” dibangun dengan menggunakan instrumen: rebab Surakarta yang berjumlah dua buah, rebab Sunda satu buah, gender barung laras slendro, dan kecap. Pengkarya juga berpikir mengenai kemungkinan untuk menggabungkan kedua sistem tangga nada yang berbeda tersebut. Instrumen yang menjadi pilihan pengkarya adalah rebab, dengan alasan instrumen rebab dapat dengan mudah untuk menyajikan beberapa sistem tangga nada, karena rebab tidak memiliki garis-garis pembatas jari untuk menentukan tinggi rendahnya nada. Pengkarya juga berpikir untuk menggandakan jumlah

rebab. Rebab yang biasanya dalam pertunjukan gending tradisi hanya ada satu buah, maka dalam karya “Kantaka” digunakan tiga buah rebab. Selain itu, rebab yang digunakan tidak hanya rebab gaya Surakarta, melainkan juga rebab gaya Sunda. Perbedaan karakter suara rebab Surakarta dan rebab Sunda juga dimanfaatkan untuk mencapai suasana kesedihan.

Dalam Karya “Kantaka”, instrumen rebab difungsikan sebagai instrumen utama yang memainkan peran untuk bermain melodi, sedangkan gender barung dan kecapi lebih kepada instrumen pengiring yang fungsinya sebagai penjaga tempo sajian. Selain itu, perbedaan laras antara kecapi dengan gender barung diolah dan dimanfaatkan untuk mencapai suasana kesedihan.

3. “Awignya Angkara”

Bagian ketiga dalam karya “Kalatidha” berjudul “Awignya Angkara”, dalam bahasa Sanskerta kata *awignya* berarti pandai atau berpengetahuan tinggi, sedangkan *angkara* berarti jahat. Jadi “Awignya Angkara” berarti orang yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas namun tetap bertindak jahat. Perbuatan yang dilakukan antara lain adalah berbohong, menindas dan korupsi, orang yang seperti itu biasanya mematikan fungsi hati nurani, mematikan rasa peduli dan tanggung jawab serta merendahkan martabat dirinya sendiri. Karya “Awignya Angkara” berpijak pada isi *Serat Kalatidha* butir ketiga, yaitu kepandaian

dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. Karya ketiga ini menggambarkan seseorang yang martabat dan harga dirinya rendah serta patut untuk ditertawakan. Itulah gambaran orang yang pandai namun tetap bertindak angkara. Suasana digambarkan dengan mengambil gaya-gaya musik tradisi yang menurut pengkarya memiliki karakter komunikatif, jenaka dan ringan, namun tetap membutuhkan teknik yang kompleks. Gaya musik tradisi yang diadopsi dalam karya “Awignya Angkara” adalah gaya Banyumasan, Jawatimuran, dan Banyuwangian. Instrumen dan teknik yang digunakan mengacu pada gaya-gaya musik yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan suasana jenaka. Untuk mewakili gaya Banyumasan digunakan *cengkok* dan logat vokal Banyumasan. Untuk mewakili gaya Jawatimuran digunakan pola kinthilan dan imbal khas Jawatimuran yang diterapkan dalam dua instrumen saron barung. Untuk mewakili gaya Banyuwangian digunakan pola tabuhan kempul Banyuwangian, *cengkok* vokal Banyuwangian dan penggunaan instrumen triangle.

Musikalitas dalam karya “Awignya Angkara” dibangun dengan menggunakan instrumen: gambang laras slendro, slenthem laras slendro, bonang barung laras slendro, saron barung laras slendro berjumlah dua buah, bonang penerus laras slendro, maracas, triangle serta vokal putra dan putri.

4. “Pamuja Pujastawa”

Bagian keempat dalam karya “Kalatidha” berjudul “Pamuja Pujastawa”, kedua kata tersebut berasal dari Bahasa Sanskerta yang memiliki arti yang sama, yaitu doa. Karya “Pamuja Pujastawa” berpijak dari gagasan isi *Serat Kalatidha* butir keempat, yaitu: mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya. Karya “Pamuja Pujastawa” menggambarkan suasana berserah diri, berdoa, dan meditatif.

Pengkarya menghadirkan suara-suara biksu Tibet dan Mongolia ketika memanjatkan doa sebagai salah satu cara untuk mendapatkan suasana berdoa. Pengkarya beranggapan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan suasana meditatif adalah mengelola instrumen yang dapat bergetar dalam durasi waktu yang cukup lama, instrumen-instrumen tersebut adalah singing bowl, gong, dan gender barung.

Instrumen yang digunakan dalam karya keempat adalah singing bowl berjumlah tiga buah, gong, keprak, gender barung laras slendro satu buah, gender penerus laras slendro satu buah, vokal putri tiga orang dan vokal putra enam orang.

Fokus *garap* pada karya keempat adalah garapan vokal. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman dari keseluruhan karya “Kalatidha”, karya pertama sampai dengan karya

ketiga sudah banyak mengolah garap instrumental, karya empat ini sengaja difokuskan ke garapan vokal.

5. “Pramana Prayitna”

“Pramana Prayitna” berarti sikap awas, hati-hati dan waspada terhadap sesuatu, karya ini merupakan karya kelima dalam karya “Kalatidha”, karya “Pramana Prayitna” berpijak dari isi *Serat Kalatidha* butir kelima, yaitu harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada.

Karya ini menggambarkan suasana kewaspadaan, situasi hati yang penuh dengan semangat dan heroisme. Guna mencapai suasana tersebut, pengkarya menggunakan instrumen yang memiliki karakter keras, lantang, dan menimbulkan suasana semangat. Bayangan pengkarya instrumen tersebut adalah instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengobarkan semangat prajurit sebelum perang. Oleh karena itu, instrumen saxophone dan perkusi, yaitu kendang ageng dipilih untuk mendapatkan suasana kewaspadaan. Pengkarya juga memilih instrumen yang digunakan dalam bagian gending bonangan sebagai media untuk mengungkapkan suasana semangat, instrumen tersebut adalah bonang barung laras pelog, bonang penerus laras pelog, bonang penembung laras

pelog, demung laras pelog yang berjumlah dua buah, saron barung pelog yang berjumlah dua buah, dan kempul laras pelog.

Pengkarya juga membayangkan bahwa situasi semangat untuk ingat dan waspada itu seperti dalam suasana penyajian rangkaian gending “Talu”² ketika sudah sampai pada struktur gending srepeg dan sampak. Oleh sebab itu, struktur srepeg dan sampak diolah untuk menghasilkan suasana kewaspadaan.

G. Metode Penciptaan

Pada bagian ini berisi penjelasan tentang langkah-langkah atau prosedur yang dilaksanakan dalam proses kegiatan penciptaan karya “Kalatidha”. Adapun penyusunan karya “Kalatidha” menggunakan tiga tahapan, yaitu: penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan, dan penuangan ide garapan. Di bawah ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan tersebut.

1. Penyusunan Gagasan Isi

Gagasan isi berwujud pikiran atau konsep yang merupakan isi atau inti dari karya yang disusun.

Gagasan isi dalam penyusunan karya baru berperan atau kedudukannya sebagai titik tolak atau titik pijak untuk menentukan ide garapan dalam karya tersebut. (Sukerta, 2011: 68).

² Gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit

Proses penyusunan gagasan isi dimulai sejak awal masuk perkuliahan semester satu. Penyusunan diawali dengan pencarian gagasan isi dengan cara membaca buku, membaca situasi, perenungan dan berdiskusi. Setelah melalui proses pencarian, akhirnya pengkarya menentukan pilihan untuk menjadikan *Serat Kalatidha* sebagai gagasan isi.

Langkah selanjutnya, pengkarya mulai observasi mengenai *Serat Kalatidha*, observasi dilakukan dengan cara mencari referensi pustaka yang membahas tentang *Serat Kalatidha*. Selain itu, pengkarya juga melakukan wawancara dengan orang yang berkompetensi di bidang Sastra Jawa. Wawancara dilakukan agar pengkarya lebih memahami tentang *Serat Kalatidha*.

Setelah pengkarya mampu memahami dan mengerti tentang *Serat Kalatidha*, pengkarya menangkap bahwa isi substansi *Serat Kalatidha* terdiri dari lima butir. Selanjutnya, masing-masing butir tersebut dijadikan pijakan untuk menyusun karya musik “*Kalatidha*”.

2. Penyusunan Ide Garapan

Setelah gagasan isi tersusun dengan matang, pengkarya mulai melangkah untuk menentukan ide garapan.

Pada tahap ini seniman penyusun mulai memikirkan alat atau instrumen yang digunakan untuk dapat mendukung gagasan isi

yang telah disusun. Pencarian dan penentuan instrumen terus dilakukan, dan pada akhirnya seniman penyusun menentukan alat yang digunakan dengan memikirkan garap yang dilakukan pada alat tersebut sesuai dengan suasana yang diungkapkan (Sukerta, 2011:69).

Pengkarya mulai menentukan instrumen dan memikirkan *garap* yang dilakukan pada masing-masing karya dengan mengacu pada suasana yang ingin diwujudkan. Pada saat proses menentukan ide garapan, pengkarya berusaha mendengarkan karya-karya musik yang mengangkat karya sastra sebagai ide gagasannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan wawasan mengenai transformasi dari karya sastra menuju karya musik.

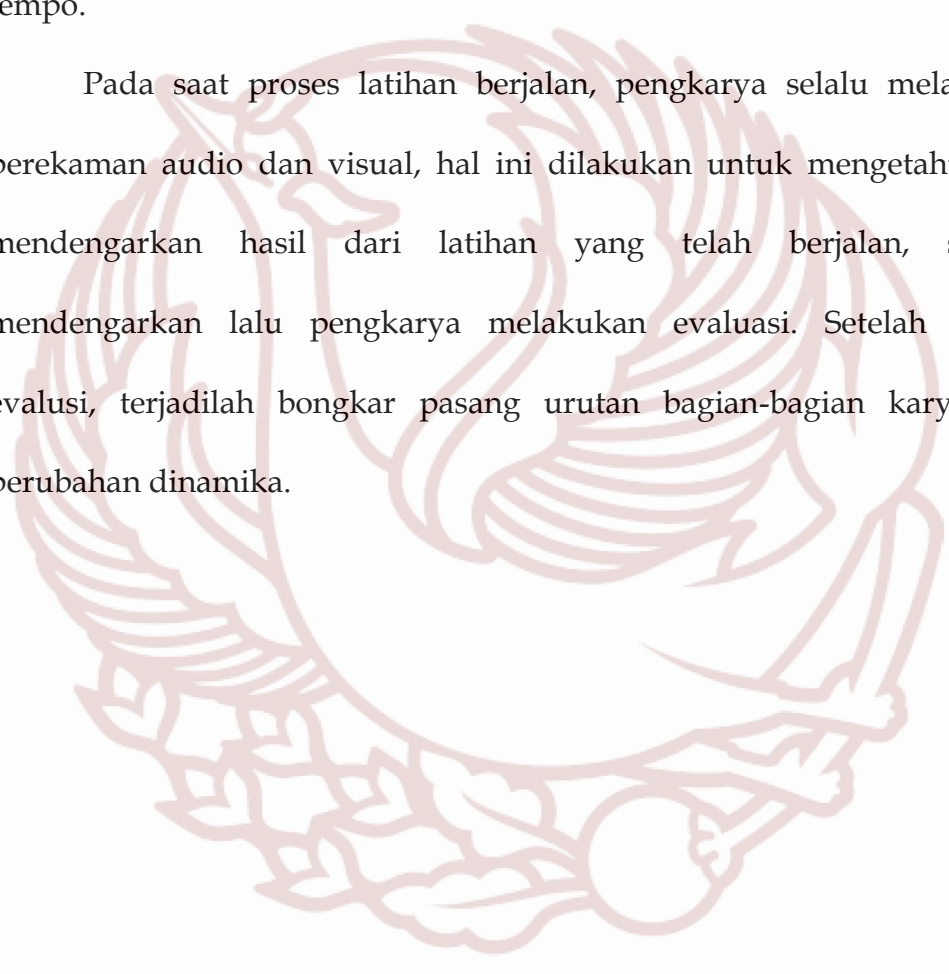
Tahapan yang dilakukan oleh pengkarya selanjutnya adalah memilih musisi pendukung yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing bagian karya. Setelah ide garapan tersusun dan musisi pendukung didapatkan, maka dimulailah proses penuangan ide garapan.

3. Penuangan Ide Garapan

Proses penuangan ide garapan dilakukan dengan cara latihan rutin, latihan dimulai sejak pertengahan semester ketiga. Terdapat beberapa tahapan dalam proses latihan, yang pertama adalah tahap eksplorasi teknik dan pola permainan instrumen, lalu dilanjutkan penyusunan melodi melalui eksplorasi, setelah itu menyusun bagian-bagian karya.

Langkah yang dilakukan pengkarya selanjutnya setelah bagian-bagian karya tersusun adalah menyusun *sambung rapet* antara bagian karya. Setelah bagian-bagian karya sudah terangkai sesuai dengan keinginan pengkarya, maka dilanjutkan untuk mengolah volume dan tempo.

Pada saat proses latihan berjalan, pengkarya selalu melakukan perekaman audio dan visual, hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mendengarkan hasil dari latihan yang telah berjalan, setelah mendengarkan lalu pengkarya melakukan evaluasi. Setelah proses evaluasi, terjadilah bongkar pasang urutan bagian-bagian karya dan perubahan dinamika.



H. Sistematika Penulisan

Tesis karya seni yang berjudul “Kalatidha” ini disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penciptaan karya, estimasi wujud karya, tujuan, manfaat, tinjauan sumber, konsep karya, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kekaryaannya, menjelaskan tentang deskripsi karya, media yang digunakan, dan bentuk karya.

Bab III Proses Penciptaan, menjelaskan tentang observasi yang dilakukan, proses berkarya dan hambatan yang dialami oleh pengkarya. Bagian akhir bab ini terdapat penjelasan mengenai solusi yang dilakukan oleh pengkarya.

Bab IV Pergelaran Karya, menjelaskan tentang sinopsis karya, deskripsi lokasi, penataan pentas, durasi karya, susunan acara, dan pendukung karya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan atas kinerja yang dilakukan dalam mencipta karya “Kalatidha” dan rekomendasi.

BAB II

KEKARYAAN

A. Deskripsi Karya



BAB III

PROSES PENCIPTAAN



BAB IV

PERGELARAN KARYA



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya “Kalatidha” adalah pertunjukan komposisi musik yang mengangkat isi *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasannya. Terciptanya karya “Kalatidha” dilatarbelakangi oleh kegundahan hati pengkarya melihat keadaan sekitar yang mengalami kemerosotan di berbagai bidang. Karya sastra *Serat Kalatidha* mampu untuk mewadahi kegundahan hati pengkarya, karena substansinya masih aktual dan apresiatif hingga sekarang.

Hasil dari pengamatan mendalam terhadap *Serat Kalatidha*, pengkarya dapat menangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada lima butir. Adapun kelima butir tersebut sebagai berikut: (1) Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin. (2) Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. (3) Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. (4) Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya. (5) Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan

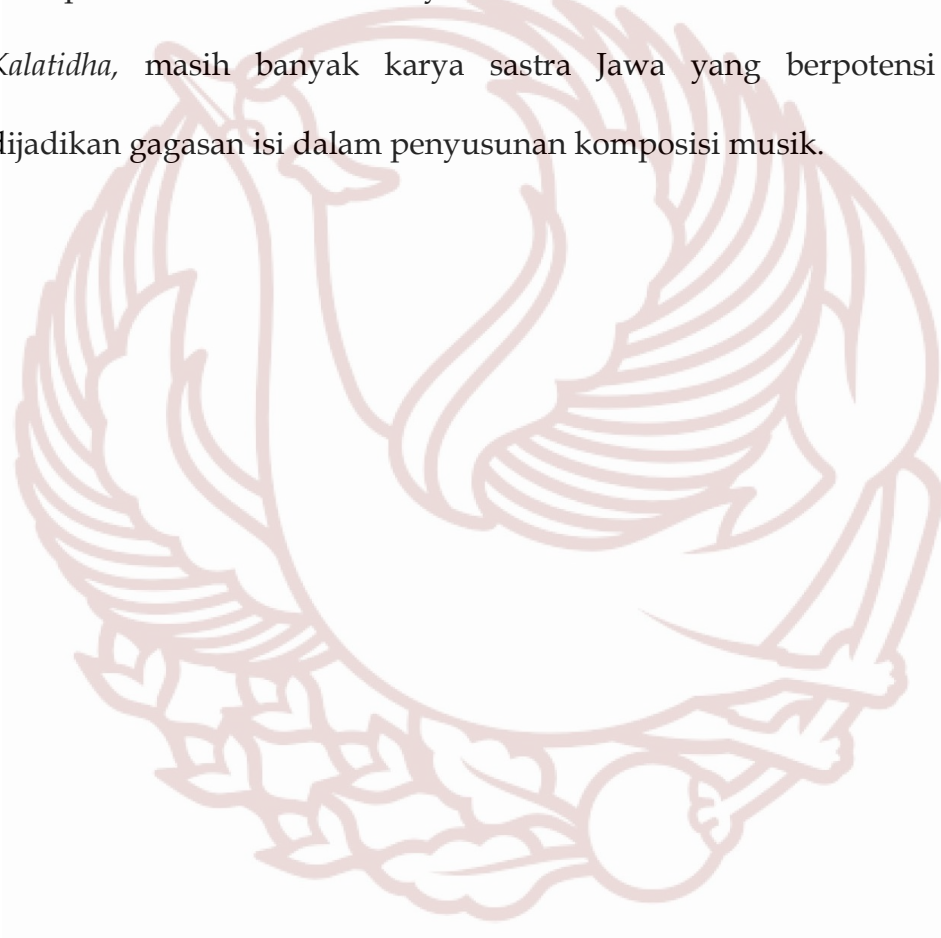
yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada.

Butir-butir tersebut digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan *garap* masing-masing komposisi musik dalam karya “Kalatidha”. Adapun komposisi musik tersebut sebagai berikut: Aruhara”, “Kantaka”, “Awignya Angkara”, “Pamuja Pujastawa” dan “Pramana Prayitna”.

Penyusunan karya “Kalatidha” menggunakan tiga tahapan, yaitu: penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan dan penuangan ide garapan. Pada tahap penyusunan gagasan pengkarya melakukan pencarian gagasan isi dengan cara membaca buku, membaca situasi, perenungan dan berdiskusi. Pada tahap penyusunan ide garapan pengkarya mulai menentukan instrumen dan memikirkan garap yang yang dilakukan pada masing-masing komposisi dengan mengacu pada suasana yang ingin diwujudkan. Pada tahap penuangan pengkarya melakukan latihan rutin, tahapan dalam latihan sebagai berikut: eksplorasi teknik dan pola permainan instrumen, pencarian melodi melalui eksplorasi, penyusunan bagian-bagian komposisi dan mencari *sambung rapet* antara bagian komposisi. Setelah bagian-bagian komposisi sudah terangkai, maka dilanjutkan untuk mengolah volume dan tempo. Kegiatan yang terakhir dilakukan adalah evaluasi

B. Rekomendasi

Tesis Karya Seni yang berjudul “Kalatidha: Interpretasi Makna Karya Sastra Ke Dalam Karawitan Tradisi Kontemporer” ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif rujukan bagi mahasiswa jurusan penciptaan musik, khususnya mahasiswa karawitan. Selain *Serat Kalatidha*, masih banyak karya sastra Jawa yang berpotensi untuk dijadikan gagasan isi dalam penyusunan komposisi musik.



BIBLIOGRAFI

A. Daftar Pustaka

- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Kamadajaja. 1964. *Zaman Édan: Suatu Studi Tentang Buku Kalatidha dari R, Ng. Ranggawarsita*. Jogja: UP Indonesia
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today
- McNeill, J Rhoderick. 2000. *Sejarah Musik 2*. Jakarta: Gunung Mulia
- Padmasusastra, 1931. *Serat Kalatidha: Anggitanipun Suwargi Raden Ngabei Ranggawarsita*. Kediri: Tan Khoen Swie
- Purwadi, 2005. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Raja
- Sarjono, A.R. 2003. *Sastra sebagai Sarana Menggugah Budi Pekerti*. <http://www.bahasa-sastra.web.id/agus.asp> diakses tanggal 28 November 2017
- Sukerta, P.M. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press
- Sweeney, Amin. 2004. *Demise and Reemergence of Hikayat Seri Rama: The Epic Adventures of A Non Epic*. Hal. 140-170 dalam J.Jansen & H.M.J Majer (eds). *Epic Adventures*. Munster. Gravener Str: Lit Verlag
- Widodo, S.E. 2014. "Swuh Rep Datapitana: Deskripsi Karya Seni", Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

B. Daftar Audio Visual

Rini, Peni-Candra. 2015. *Bhumi Giri Bahari*. Musik (CD). Surakarta: Sentana Art Studio.

Supanggih, Rahayu. 2001. *Kurmat Pada Tradisi (Homage to Tradition)*. Musik (CD). Surakarta: Studio Sembilanbelas Institut Seni Indonesia Surakarta.

Supanggih, Rahayu. 2010. *Music of Opera Jawa*. Musik (CD). Surakarta: Garasi Seni Benawa.

Widodo, Sri-Eko. 2014. *Swuh Rep Datapitana*. Pertunjukan Musik (DVD). Penyajian Tugas Akhir Pascasarjana. Teater Besar ISI Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

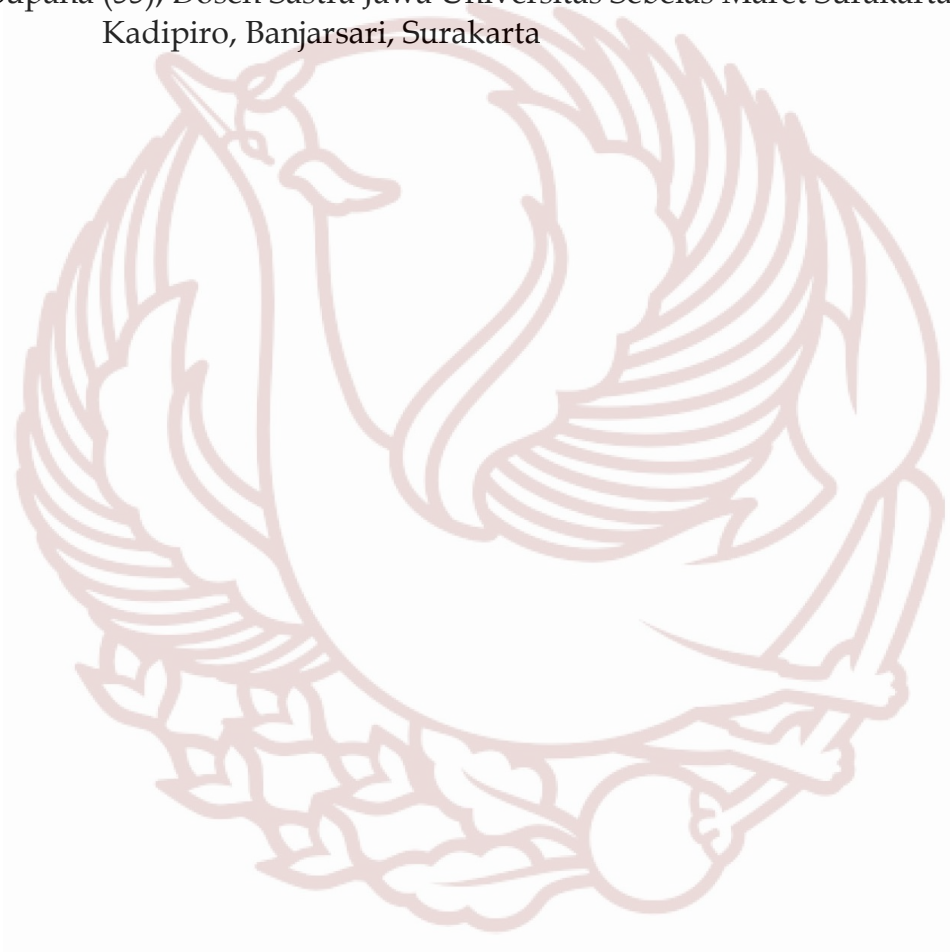


DAFTAR NARASUMBER

Peni Candra Rini (34), Komposer, Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Grogol, Sukoharjo

Sri Eko Widodo (32), Komposer, Dosen Jurusan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sabrang Kulon, Mojosongo, Surakarta

Supana (55), Dosen Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kadipiro, Banjarsari, Surakarta



GLOSARIUM

B

buka istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal

C

cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa

canon salah satu teknik menyusun melodi

cengkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Cengkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gong-an*. Satu *cengkok* sama artinya dengan satu *gong-an*

counterpoint salah satu teknik menyusun melodi

E

edan gila

F

fade out volume berkurang secara perlahan-lahan

G

garap tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati

gatra melodi terkecil yang terdiri atas empat pulsa, diartikan pula embrio yang tumbuh menjadi gending

K

kala zaman

L

ladrang salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa

laras (1) sesuatu yang (bersifat) “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”; (2) nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggul*,

gulu, dhadha, pelog, lima, nem, dan barang); (3) tangga nada atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan

M

macapat salah satu jenis tembang jawa

mandheg berhenti. Dalam karawitan biasa untuk menyebut ketika sajian gending berhenti pada pertengahan gending tetapi tidak *suwuk*

N

ngajeng posisi depan

P

pencon salah satu bentuk gamelan jawa

R

rambahan urutan sajian, pengulangan

ricikan instrumen gamelan

S

sambung rapet urutan bagian-bagian komposisi musik

sound system sistem perangkat elektronik untuk mengolah sinyal suara dan meningkatkan level suara

suwuk berhenti

T

tidha keraguan

U

unisono satu suara

LAMPIRAN

A. Biodata

Nama : Wahyu Thoyyib Pambayun
 Tempat tanggal Lahir : Wonogiri, 5 April 1994
 Alamat : Sumbersari Rt 01 Rw 06 Purwosari Wonogiri

Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Purwosari, lulus tahun 2006
2. SMPN 2 Wonogiri, lulus tahun 2009
3. SMKN 8 Surakarta, lulus tahun 2012
4. S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta lulus tahun 2016

Prestasi

A. SD

1. Pengendang Terbaik III Festival Karawitan Pelajar Kabupaten Wonogiri 2004
2. Juara III Lomba Macapat Pekan Seni SD Kabupaten Wonogiri 2004
3. Juara 1 Festival Dalang Cilik Tingkat Karesidenan Surakarta 2005

B. SMP

1. Juara I Menyanyi Tunggal Putra, Pekan Seni SMP Kabupaten Wonogiri 2007
2. Juara II Menyanyi Tunggal Putra, Pekan Seni SMP Kabupaten Wonogiri 2008
3. Juara I Lomba Guiding Bahasa Jawa Kabupaten Wonogiri 2008

C. SMK

1. Juara 1 lomba Seni Karawitan tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2011
2. Juara III Lomba Mapel Bahasa Indonesia dengan Model Cyber Class SMK Kota Surakarta dalam Rangka Bulan Bahasa tahun 2011

D. Kuliah

1. Kategori Garap Karawitan dan Alur Cerita terbaik dalam Festival Dalang Remaja Jawa Tengah 2012.
2. Juara I Festival Gema Takbir kategori umum Kabupaten Wonogiri 2014
3. Peringkat III Mahasiswa Berprestasi tingkat Institut, dengan judul paper “Karawitan Bagi Narapidana” tahun 2015.

Pengalaman Berkesenian

1. Pemusik dalam Solo Batik Carnival, Komposer: Dwi Priyo, Solo 25 Juni 2011
2. Pemusik dalam Enchanting Indonesia V di Singapore, 1-4 Juli 2011
3. Pentas bersama kelompok Wilis Prabowo dan Jeux de Vilains, di Lailly En Val, France, 1-28 Juli 2012
4. Pemusik dalam “Knights of The Golden Empreess” Peringatan 1000 hari meninggalnya Iwan Tirta, Koreografer: Elly D Luthan, Komposer: Rahayu Supanggah, di Hotel Dharmawangsa Jakarta, 4 Juli 2013.
5. Pemusik dalam Drama Tari Kalinyamat, Koreografer: Sardono W Kusuma, Komposer: Peni Candra Rini, di Candi Ratu Boko 18-19 Oktober 2013.
6. Pemusik dalam “Ramayana” Art Summit, Koreografer: Nurwanto, Komposer: Dwi Suryanto (Gendut) , di Teater Besar ISI Surakarta, 25 Oktober 2013
7. Pemusik dalam NgajogJazz 2013, Komposer: Peni Candra Rini, di Desa Wisata Sidoakur, Godean, DIY 16 November 2013.

8. Pemusik dalam Drama Tari Musikal “Pulung Gelung Drupadi”, Koreografer: Wasi Bantolo, Komposer: Rahayu Supanggah, di Teater Jakarta, 25-26 April 2014.
9. Pemusik dalam Konser “Isakuiki” BMB #40, Komposer: Rahayu Supanggah, di TBJT Surakarta, 28 Mei 2014
10. Pemusik dalam “Diorama Garuda Nusantara” Hari Olahraga Nasional 2014, Komposer: Danis Sugiyanto, di Stadion R.Maladi Sriwedari, 9 September 2014
11. Pemusik dalam “Rahwana Wirodha” Wayang Orang Seribu Bintang 2014, Komposer: Dedek Wahyudi, Koreografer: Samsuri, Auditorium RRI Surakarta, 15 November 2014
12. Pemusik dalam Muhibah Seni di CCM dan CCOM Beijing, 16-21 November 2014
13. Pemusik dalam Konser “Bhumi Giri Bahari”, Komposer: Peni Candra Rini, di Bentara Budaya Jakarta, 29 September 2015
14. Komposer dalam Film “Sungai” karya Tonny Trimarsanto, tahun 2017
15. Komposer dalam Film “Asal-Usul Origin” karya Garin Nugroho, tahun 2017
16. Komposer dalam “Suarna” kolaborasi lintas seni, Director: Ellen Jordan, di Bentara Budaya Balai Soedjatmoko Solo, 3 Juni 2017.
17. Pemusik dalam Musik Film “Setan Jawa”, Komposer: Rahayu Supanggah, Sutradara: Garin Nugroho, dipentaskan di beberapa negara: Australia (24 Februari 2017), Belanda (18-19 Juni 2017), Singapura, (21 Juli 2017), Inggris (10 September 2017), Skotlandia (14 September 2017)
18. Komposer dalam tari “Puruhita”, Koreografer: Triageng di ISI Surakarta, 22 Januari 2018

B. Foto Proses Latihan



Gambar 7. Proses latihan komposisi “Aruhara”
(Foto: Wahyu Thoyyib Pambayun, 2018)



Gambar 8. Proses latihan komposisi “Kantaka”
(Foto: Wahyu Thoyyib Pambayun, 2018)



Gambar 9. Proses latihan komposisi “Awignya Angkara”
(Foto: Wahyu Thoyyib Pambayun, 2018)



Gambar 10. Proses latihan komposisi “Pamuja Pujastawa”
(Foto: Wahyu Thoyyib Pambayun, 2018)



C. Foto Pertunjukan



Gambar 12. Pertunjukan komposisi “Aruhara”
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)



Gambar 13. Pertunjukan komposisi “Kantaka”
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)



Gambar 14. Pertunjukan komposisi “Awignya Angkara”
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)



Gambar 15. Pertunjukan komposisi “Pamuja Pujastawa”
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)



Gambar 16. Pertunjukan Komposisi “Pramana Prayitna”
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)



Gambar 17. Seluruh pemusik “Kalatidha”
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)



Gambar 18. Seluruh pemusik memberi hormat pada penonton
(Foto: Ariel Kusuma Istyana, 2018)

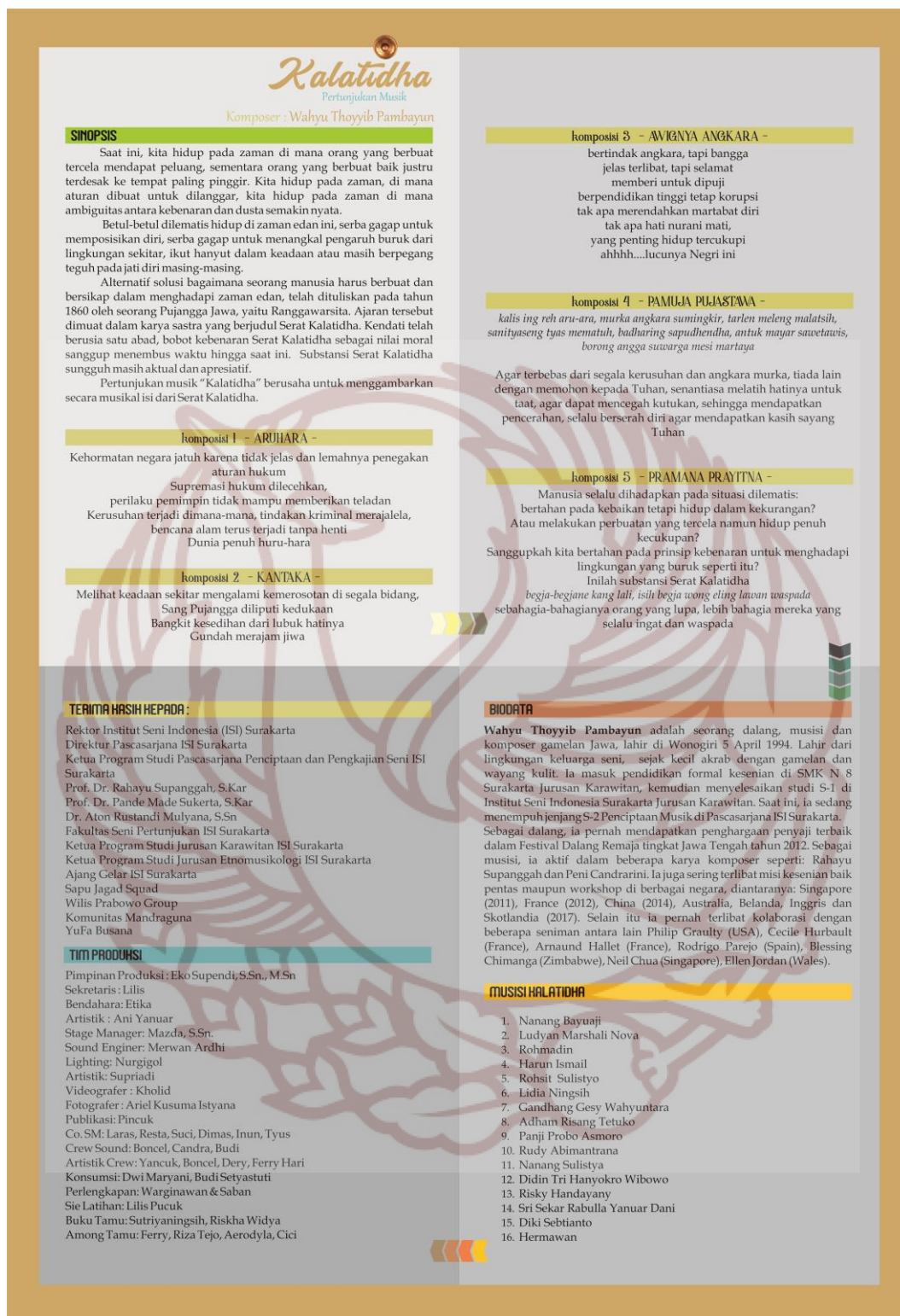
C. Publikasi



Gambar 19. Pamflet dan Baliho Pertunjukan “Kalatidha”
(Desain: Pincuk Suroto, 2018)



Gambar 20. Pamflet Pertunjukan “Kalatidha”
(Desain: Wahyu Thoyyib Pambayun, 2018)



Gambar 21. Leaflet Pertunjukan "Kalatidha"
(Desain: Pincuk Suroto, 2018)



Gambar 22. Undangan Pertunjukan “Kalatidha”
(Desain: Pincuk Suroto, 2018)

C. Notasi “Kalatidha” “Aruhara”

1. Bagian 1

gender digesek 6,1,3,2 (diusahakan tidak putus) (**jangan terlalu lama**)

Gong suwukan : 6, 2, 1, 2, 6, 6

Seleh gender penerus bebas

Terus GP mbaung tabuh alus 2 tangan:

Slendro: $3\dot{2}15 \ .2\dot{6} \ 235 \ . \ 3 \ .\dot{6}3 \ 61 \ .\dot{2} \ .\dot{1}\dot{2} \ .\dot{1}$

Pelog : || ..31 5.2 .255 23.6 535. 652 1(1) ||

Terus GB nyelehi dengan seleh sesuai laras masing-masing

$$\| \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad \overline{11} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{55} \quad \overline{36} \quad \overline{53} \quad \overline{11} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad 5 \quad \overline{2} \quad \overline{6} \quad \| \quad 3x$$

Slendro: $\left\| 1 \dots 5 \dots \right\|_{4x}$

Pelog : $\begin{vmatrix} .12 & .56 \end{vmatrix}_{4x}$ **slompret** masuk melengking

$$\left\| \begin{array}{cccccccc} \circ & \circ & \circ & & \circ & \circ & \circ & \circ \\ 0 & \dots & 0 & \dots & 0 & (000 & 000) & 0000 \\ & & & & & 0000 & 0000 & 0000 & 0000 \end{array} \right\|_{1 \times}$$
[illegible]

Dilanjutkan kempul||3||

2. Bagian 2

Layer hanya gender (pakai tabuh alus)

Slendro 1 2.1 . 2 .

Pelog .1.3. 1 . 3

Gender penerus dan **slompret** rusak-rusakan bergantian tapi terkonsep,

126326 635616 333 iii 333 iii 3 i 3 i 3 krek krek *grombyangbyangbyangbyang* 3x

baru masuk pola yang mapan canon: || 356i.356i2i || 6x

Dilanjutkan: 1x pelan 1x cepat

235623562356

653265326532 **slompret** masuk melengking

3. **Bagian 3:** neng video latihan dengan ludyan 1232126 dst+ bagian saut-sautan gender ning digawe bareng

Dilanjutkan pola gong: .0.0.0.0

4. **Bagian 4** (pengaturan keras lirih sangat penting, yang dimainkan adalah rekayasa volume)

	6 6 66 .6 .6 6 6 6	
	22 .2 .2 2 2 2	
	.4 44 4 44	
	12 12 1	

pola ini akan tumbuh menjadi layer bagian 5

5. Bagian 5

Pelog: 12121. 12121.

Isine layer iki slendro:

|| 1 2121 2121 2121 2125 ||
5 6565 6565 6565 6561 || 2x

keterangan: diantara pola isian slendro diisi tabuhan **slompret** (bergantian)

TRANSISI: Potongan Sampak

2222 1111 2222 1111
2211 2211 2212 2125 || slendro
2222 6666 3333 6666 .
2266 3366 2263 3633 || pelog

6. Bagian 6

kejutan 1

Slendro: || 1.. 5.. || 4x

Pelog: || .12 .56 || 4x

Kejutan 2

Slendro: 5 .6.2.6.5 .5

Pelog: . 5.1.1.5. 5.

Kejutan 1 : 3x

Kejutan 2

Slendro: 5 .6.2.6.5 .5 .6.2.5

Pelog: . 5.1.1.5. 5. 5.1.1.

Kejutan 1: 2x ditambah: 6i23 2i63

2 . i . 2 . i . 2 . i . 2 . i . 2 . i . 2 .
i . i . i 6 i 2 3 2 i 6 3

. i . 5 6 . i . 5 6 . i . 5 6 6i . 56 6i . 56
6i . 6i 6i . 6 . i . 2 . 3 . 2 . i . 6 . 3

Dilanjutkan kempul

||3 ||

Layer hanya gender barung (memakai tabuh alus) **kempyung**

Slendro 1 2.1 . 2 .

Pelog .1.3. 1 . 3

Gender penerus dan **slompret** rusak-rusakan tapi terkonsep,

126326 6356i6 333 iii 333 iii 3 i 3 i 3 krek

krek *grombyangbyangbyangbyang* 3x

baru masuk pola yang mapan canon: || 356i . 356i 2i || 6x

|| 1 2 3 (1) 23 21 55 36 53 (1) 23 21 5 (2) (6) || 1x

Slendro: || 1.. 5.. || 4x

Pelog: || .12 .56 || 4x

12351235123(5)

53215321532(1) bisa *imbal* atau *unisono*.

slompret masuk melengking (sambil masuk kempul sampak)

|| 1115 1115 1115 6525

1115 1115 1115 6525

2222 1111 2222 1111

2211 2211 2212 2125 || slendro

|| 2222 2222 2222 5533

2222 2222 2222 5533

2222 6666 3333 6666

2266 3366 2263 3633 || pelog

Vokal: congkrah gurdah bura 3x (**Slompret** masuk)

Slendro: ⇒ 5 || .6.2.6.5 ||

Pelog: ⇒ . || 5.1.1.5. ||

Transisi ke sampak menggunakan :

Slendro: 5 .6.2.6.5 .5 .6.2.5

Pelog: . 5.1.1.5. 5. 5.1.1. kembali sampak 4/4

|| 115 115 115 65(5)

115 115 115 65(5)

222 11(1) 222 11(1)

22(1) 22(1) 22(1) 22(5) || slendro

|| 222 222 222 553

222 222 222 553

222 666 333 666 .

226 336 226 333 || pelog

|| 15 15 15 6(5)

15 15 15 6(5)

22 1(1) 22 1(1)

2(1) 2(1) 2(1) 2(5) || slendro

|| 22 22 22 53

22 22 22 53

22 66 33 66 .

26 36 26 33 || pelog

|| 5 5 5 5

5 5 5 5

2 1 2 1

1 1 1 5 || slendro

|| 2 2 2 5

2 2 2 3

2 6 3 6 .

2 6 2 3 || pelog

Ompak2 sanga

“KANTAKA”

1. Bagian 1

A		...6	...i	...2̇6	...2̇	...i	
B		...6	...i	...66	...5	...3	
C		...6̇	...2	...16̇	...2	...3̇	

Ket: setelah pola C 1x, lalu masuk kecapi bermain solo, tempo bebas dari pola sederhana dulu baru ke kompleks (45 detik saja) lalu masuk ke pola ritmik (rebab pelan-pelan fade out)

2. Bagian 2

Kecapi:	3	3	3	3	3	3	3	2̇	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	6	3	3	3	3	3	3	3	6	6X					
A	2̇	.	.	.	i	.	.	.	5	.	.	.	6	.	.	.	3	.	.	.	2	.	.	.	3	4X
B	6	.	.	.	2̇	.	.	.	i	.	.	.	2̇	.	.	.	6	.	.	.	5	.	.	.	6	3X
C	2̇	.	.	.	1	.	.	.	1	.	.	.	6̇	.	.	.	3̇	.	.	.	6̇	.	.	.	6̇	C

Ket: setelah kecapi main 6X lalu hanya main nada 6 terus (untuk transisi bagian 3)

5. Bagian 5

Ompak menuju irama dadi:

|| 2123 2126̣ 2123 2126̣ || 4X

Balungan lagu untuk kecapi dan gender:

|| 6666 1111̣ 1111 5555̣ 3333 1111̣ 1111 6666̣ ||

Lagu rebab:

|| 3 5̣ 6̣ ① 6̣ ị ẓ ⑤
 . . . 3 . 2̣ . ① ẓ ị 5̣ ⑥ || 4X

|| 3 2̣ 2̣ ① 2̣ 1̣ 6̣ ②
 . . . 6̣ . 2̣ . ③ 2̣ 1̣ 2̣ ③/6̣ || 2X

|| . 2̣ . 3̣ . 2̣ . ① . 2̣ . 1̣ . 6̣ . ②
 . . 6̣ 2̣ . 6̣ . ③ . . . 1̣ . 2̣ . ③/6̣ || 3X

"AWIGNYA ANGKARA"

Bagian 1

$\overline{6.6} \ 5 \ 6 \ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \ \dot{1}. \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{6} \ (6)$

$\dot{3} \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}, \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{2}, \ \dot{4} \ \dot{2} \ \dot{4} \ \dot{2} \ , \ 6 \ 6 \ 3 \ 5 \ \dot{1} \ 5 \ (6)$

$6 \ 6 \ 5 \ 6 \ 3, \ 3 \ 3 \ 6, \ 3 \ 6 \ \dot{1} \ \underline{5}$

$6 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ 6 \ \dot{3}, \ \dot{3} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}, \ \cancel{8} \ \dot{1} \ \cancel{8} \ \dot{1} \ , \ 6 \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{5} \ \dot{2} \ \dot{2} \ (2)$

Dilanjutkan pengenalan instrumen

$\parallel \ . \ \overline{\overline{..2}} \ \overline{\overline{556}} \ \overset{\sim}{2} \ . \ \overline{\overline{..2}} \ \overline{\overline{556}} \ \overset{\sim}{2} \ . \ \overline{\overline{..2}} \ \overline{\overline{556}} \ \overset{\sim}{2} \ . \ \overline{\overline{..2}} \ \overline{\overline{556}} \ (2) \ . \parallel \text{ slen (4x)}$
 $\parallel \ \overline{\overline{62.6}} \ \overline{\overline{26}} \ \overline{\overline{33}} \ 6 \ \overline{\overline{62.6}} \ \overline{\overline{26}} \ \overline{\overline{33}} \ \dot{3} \ \overline{\overline{62.6}} \ \overline{\overline{26}} \ \overline{\overline{33}} \ \dot{2} \ (\overline{\overline{62.6}} \ \overline{\overline{26}} \ \overline{\overline{33}} \ . \parallel \text{ Gam (3x)})$
 $\parallel \ \overline{\overline{6121}} \ \dot{2} \ . \ . \ \overline{\overline{6121}} \ 6 \ 2 \ . \ \overline{\overline{6121}} \ (2) \ . \ \overline{\overline{6121}} \ \dot{2} \ . \ . \parallel \text{ Bp2x}$
 $\text{Sar,Bb} \parallel \ \overline{\overline{62.}} \ . \ . \ . \ . \ \overline{\overline{26.}} \ . \ . \ . \ (2) \ \overline{\overline{62.}} \ . \ . \ . \ \overline{\overline{26.}} \dots \parallel \text{ 2x}$
 $\text{Unisono : } \overline{\overline{26}} \ \overset{\sim}{13} \ (\overline{\overline{26}} \ \overset{\sim}{13} \ (2))$

Bagian 2

\parallel 2 2 ② 2 2 ② ↘ 1 1 ① 1 1 ① ...
 356 5 3 5 2 2 . 235 3 2 3 ① 321 321 321 321 . . 123 2 1 2 ⑥ 612 1 5
 561 6 5 6 ③ \parallel (2X) 653 653 653 653

dilanjutkan layer slenthem (slenthem3X dulu, baru masuk melodi saron dan Bp,Bb) (gambang hanya ikut pada baris terakhir)

\parallel .6 . . .6 .3 .6 .1 .2 .3 \parallel
 Saron: \parallel 3̇2̇3̇. 6̇1̇6̇. 3̇2̇3̇. 6561̇
 2̇1̇2̇. 565. 2̇1̇2̇. 51̇56̇
 535. 121. 535. 1612
 656. 232. 656. 2123
 1313 1313 .6̇1̇2̇3̇.6̇1̇2̇3̇ 23.6̇1̇2̇3̇.6̇1̇2̇3̇ 23
 5555 5551̇ 51̇52̇ 3216̇ 2626̇ 262 ⑥ \parallel 2x
 BB+Bp \parallel 3̇2̇3̇. 6̇1̇6̇. 3̇2̇3̇.
 6561̇ 2̇1̇2̇. 565. 2̇1̇2̇.
 51̇56̇ 535. 121. 535.
 1612 656. 232. 656.
 2123 3333 1313 1313 1313 1313
 5555 5551̇ 51̇52̇ 3216̇ 2626̇ \parallel 2x
 Gamb \parallel 3̇2̇3̇. 6̇1̇6̇.
 3̇2̇3̇. 6561̇ 2̇1̇2̇. 565.
 2̇1̇2̇. 51̇56̇ 535. 121.
 535. 1612 656. 232.
 656. 2123 3333 1313 1313 1313
 5555 5551̇ 51̇52̇ 3216̇ 2626̇ \parallel 1x

Vokal putri

$\dot{3} \dots \dot{2} \dot{5} \dot{3} \dots \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dots \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3} \dot{3}$
 He o e o pa- ra ma-nung-sa sing su-gih, sing pin-ter, sing ro-sa

$\dot{6} \dots \dot{5} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \quad (1) \parallel 1111 \ 356(1) \parallel 3x \dots \dot{2} \dot{1} \ \dot{2} \dot{1}$
 pa- dha e-li-nga

$\dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \underline{\dot{3} \dot{1}} \parallel \dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \ \underline{\dot{1} \dot{1}} \parallel 2x$
 Sing pin-ter ja ke-min-ter

$\dot{6} \ \dot{6} \ \dot{6} \ \dot{6} \ \dot{6} \ \dot{2} \ \underline{\dot{3} \dot{5}} \ \underline{\dot{2} \dot{1}} \ \dot{6} \quad \dot{6} \parallel \underline{\dot{2}} \ \underline{\dot{3} \dot{5}} \ \dot{6} \ \underline{\dot{2}} \ \underline{\dot{3} \dot{5}} \ \dot{6} \ \dot{5} \ \underline{\dot{6}} \parallel 2x$
 Lha sing su-gih a-ja se- mu-gih

Peralihan ke bagian 3

Saron: 6663 6261 2653 3333

3531 3531 6612 6612

6326 3212 6663 5156

356 356 33 11 66 33 11 66

123 212 163 516

123 212 163 51(6)

Slen: .3.5 .6.1 .2.6 .5.3

.2.1 .2.1 .3.2 .3.2

.3.2 .1.2 .6.3 .5.6

..(6) ..(6) .3 .1 .6 .3 .1 .6

..3 ..(2) ..(1) ..(6)

..3 ..(2) ..(1) .1(6)

Kem: .1.1 .1.1 .3.. .3..

.1.. .1.. .2.2 .2.(2)

.6.. .6.. .6.6 .6.(6)

..(6) ..(6) .3 .1 .6 .3 .1 .(6)

..3 ..(2) ..(1) ..(6)

..3 ..(2) ..(1)(6)

Bagian 3A kempul: || 3.36 3.36 || jalan sajian3A-3B-3A-3B

|| 2.3. 5.26 6 3263 2632 (saron & slenthem)

..... .66. 66.6 (BB&Bp)

..... 2.3. 5.26 6 (gambang)

2222 ..32 ..36 ..32 ..36 ..32 ..36 3236

6666 32.. 36.. 32.. 36.. 32.. .666

3263 2632 2222 ..32 ..36 ..32 ..36 3236

.... 6 6.66 ...3 3.33 ...1 1.11 .3.2

..66 .6.6 ..33 .3.3 ..11 .1.1 ..22 .2.2

6666 3333 1111 ...2 2222 2132

.33. 33.. .33. 33.. .33. 33.. 3.52 .1.6

.... .i i.ii ...i i.ii ...i i.ii .2.6

.... 222. 222. 222..... 2.26

..23 .56. ..23 .56. ..23 .56. 5.5. 6216

i6i6 ...6 i6i6 ...6 i6i6 i.i. i5i6

i6i6 2.26 i6i6 2.26 i6i6 2.26 3.3. 52i6||

Bagian 3B

kem || .3i .32 .3i .3(6) ||

Sle || .3.i .3.2 .3.i .3.(6) ||

Sa || 3̇2̇3̇ 6̇1̇6̇ 3̇2̇3̇ 6̇5̇i

2̇1̇2̇ 5̇6̇5̇ 2̇1̇2̇ 5̇3̇(6)

5̇3̇5̇ 1̇2̇1̇ 5̇3̇5̇ 1̇6̇2̇

3̇2̇3̇ 6̇1̇6̇ 3̇2̇3̇ 5̇3̇(6)

3̇2̇3̇ ... 3̇2̇3̇ ...

2̇1̇2̇ ... 2̇1̇2̇ ..(6)

5̇3̇5̇ ... 5̇3̇5̇ ...

3̇2̇3̇ ... 3̇2̇3̇ ..(6)

5̇3̇2̇ 3̇5̇6̇5̇

3̇2̇1̇ 2̇3̇5̇(6)

5̇3̇2̇ 3̇5̇6̇ i2̇. ..6̇

i2̇3̇ 2̇1̇2̇ i6̇3̇ 5̇i(6) || kembali 2a

Peralihan ke bagian 3

|| .6̇3̇ .3̇6̇ .6̇3̇ .3̇6̇ ||

Bp || ... 3̇2̇3̇ 6̇1̇6̇ 3̇2̇3̇

6̇5̇i 2̇1̇2̇ 5̇6̇5̇ 2̇1̇2̇

5̇3̇6̇ 5̇3̇5̇ 1̇2̇1̇ 5̇3̇5̇

1̇6̇2̇ 3̇2̇3̇ 6̇1̇6̇ 3̇5̇(6)

... 6̇1̇6̇ ... 6̇5̇i

... 5̇6̇5̇ ... 5̇3̇(6)

... 1̇2̇1̇ ... 1̇6̇2̇

... 6̇1̇6̇ ... 5̇3̇(6)

... ..6̇ 5̇3̇2̇ 3̇5̇6̇

... ..5̇ 3̇2̇1̇ 2̇3̇5̇

... ..6̇ 5̇3̇2̇ 3̇5̇6̇

i2̇3̇ ..2̇ i6̇3̇ 5̇i(6) || kembali 2a

Peralihan ke bagian 3

|| .2̇3̇5̇ 2̇.6̇. 2̇.3̇5̇ .2̇.6̇ || 6x

Isian vokal bagian 3 (Banyuwangen)

3 3 3 56 , 6 3̇2̇1̇ 6 3̇2̇3̇2̇3̇2̇3̇
Gu mya renggyeng ang-gya reng gyeng
 i 2̇1̇2̇1̇6 56 53 , 3 5 6 1̇2̇1̇6. 1̇6
Mba-li thuk ing thuk ing ku-kum
 3 6 5 3 , 3 6 5 3
e- mban cin- dhe mban si- la- dan
 3̇ 2̇ 5̇ 3̇5̇3̇5̇3̇ , 2̇ i 6 2̇3̇2̇1̇6̇2̇1̇.....
e- suk dhe-le so-re tem-pe
 5 6 5 6 5 6 5 6
mubra-mubrungaji mumpung
 5 6 5 6 5 6 5 6
La- cak pa- thak mbuwang ti-las
 6 6 6 6 6 i 2̇ 3̇
tinggal glanggal colong playu

Bagian 5

Unisono Vokal Putri

6 2̇ . . 2̇ 6 . . 6 2̇ 2̇ 6 . . 6 2̇ 2̇ 6 2̇ 2̇ 6 2̇ 6 2̇ . . 2̇2̇ (2̇)
 garing ringga garing ringga garing ringga ringring garing garing ring ring ring

Unisono Vokal Putra

3 6 . . 6 3 . . 3 6 6 3 . . 3 6 6 3 6 6 3 6 3 6 . . 66 (6)
 garing ringga garing ringga garing ringga ringring garing garing ring ring ring

Bonang : (2̇) || 2̇3̇ 2̇3̇ (2̇) ||_{3x}⇒

|| 2̇ 2̇ (2̇) 2̇ 2̇ (2̇) ⇒ 1̇ 1̇ (1̇) 1̇ 1̇ (1̇) ..
 3̇5̇6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 2̇ 2̇ . 2̇3̇5̇ 3̇ 2̇ 3̇ (1̇) 3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇ 3̇2̇1̇ . . 1̇2̇3̇ 2̇ 1̇ 2̇ (6̇) 6̇1̇2̇ 1̇ 5̇
 5̇6̇1̇ 6̇ 5̇ 6̇ (3̇) || (2X) 6̇5̇3̇ 6̇5̇3̇ 6̇5̇3̇ 6̇5̇(6̇)
 .6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ (6̇) .6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ (6̇) .6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ (6̇)
 (6̇)6̇ 5̇5̇ 3̇3̇ 2̇2̇ (6̇)6̇ 5̇5̇ 3̇3̇ 2̇2̇ (6̇)6̇ 5̇5̇ 3̇3̇ 2̇2̇ (6̇)
 .6̇5̇ 3̇2̇ 3̇5̇ (6̇) .6̇5̇ 3̇2̇ 3̇5̇ (6̇) .6̇5̇ 3̇2̇ 3̇5̇ (6̇) .6̇5̇ 3̇2̇ 3̇5̇ STOP!
 6̇ .6̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ 1̇ . 6̇ 6̇ 6̇ ..3̇6̇ 3̇(6̇)

"PAMUJA PUJASTAWA"

Didin: tibet voice, harun bermain gong, uden ludyan: singing bowl

Layer putra: Dat-tolah si-pa-to-lah, i-bu-mu banyu nurolah, bapakmu banyu sirolah, yaoyalah-yaoyalah

Vokalis Putri 1¹⁴:

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 1̇6
Tu-mung-kul as- ta tu- ma-dhah
3 3̸ 6 6 i 2̇ 6 1̇ 6
Ha-nges-thi pa-da-ning Gus-ti
i 1̇ i 6 3 2 3 3̸ 3
Ham-ba a- min- ta ak- sa-ma
2 3 3 3̸ 2̇ 1 2̇ 1 6̇
Ke-hing do-sa mi- wah si- sip
2 3 3 3̸ 6 6
kang ham- ba san-dhang ne- ki
2̇ 3̇ i 2̇ 6 3 3̸ 3 2
Sa- ben mang-sa sa- ben wek- tu
2 3 3̸ 2̇ 1 2̇ 1 6̇
Te- bih- si- ku pa- du- ka
6̇ 2 3 3̸ 2̇ 1 2̇ 1 6̇
Te- dhah-na nu-gra- ha ja- ti

¹⁴ Syair disusun oleh pengkarya

6 6 6 6, 3 6 i 2 6 6 6 3 3
Ti-nun- tu na la-mun wus pu- pu-ting yus- w

Vokalis Putri 2¹⁵:

6 i 2 3....., 2 5653, 25653
Ti-nu- duh - a
 32i 6 6 , i 2 i 3 2 i, 2i6, 5 i6
mar- ga kang ra- ha- yu
 3 5 6 i, i2 5, i2i 3 2i6, 5i6,
Ka-lis ing ru- be- da
 32i 6 6 6 6 6, 6i2i 32i6, 5i6
Ba -gya mul- ya la- hir ba- tin

Vokalis Putri 3¹⁶:

i 2 3 6 , i 2 3 6
Su-ka su- kur mring pa-du-ka
 2 i 6 233336....3, 2 i 6 i
Pe-pa-ring nu- gra- ha u- rip
 i 2 3 6 , i 2 3 6
Tu- mi- tah ing ma-dya- pa- da
 2 i 6 2333, 2 i 6 i, 6i2i, 6i2i, 6i2i
Ba-gya mul- ya la- hir ba- tin

¹⁵ Syair disusun oleh pengkarya

¹⁶ Syair disusun oleh pengkarya

$\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$
 Sem- ba- da ing-kang ki- nep-ti

6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{2}$... $\dot{3}$, $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6
 Ti-nu- duh mar- ga ra-ha- yu

|| $\underline{6 \dot{2}}$ (2) . 6 . . . $\underline{6 \dot{2}}$ (2) . 6 . .
 Ha- yu- a ha- yu a
 . $\underline{6 \dot{2}}$ (1) . 6 . . . $\underline{3 \ 6}$ (5) . . . ||
 ha- yu- a ha- yu

|| . . . $\underline{6 \dot{2} \ 6 \ \dot{2}}$. . . $\underline{6 \dot{2} \ 6 \ \dot{3}}$
 Ha- yu Ha- yu
 . . . $\underline{6 \dot{2} \ 6 \ \dot{5}}$. . . $\underline{3}$. $\underline{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2}}$ ||
 Ha- yu Ha- yu

Kempul: || ... (2) ... (6) ... (1) ... (5) ||

GP: || $6\dot{1}\dot{2}$ $6\dot{1}\dot{2}$ $6\dot{1}\dot{2}$ $6\dot{1}\dot{2}$ $6\dot{1}\dot{2}$ (3) $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{3}\dot{2}$ (1) $\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{3}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{2}\dot{1}\dot{6}$ (5) $\dot{1}\dot{6}\dot{5}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{5}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{5}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{5}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{1}$ (2) ||

Fade out.....

Bagian 3 (dimulai dari kempul dan tibet voice)

Balungan gender:

|| 6666 111(1) 1111 555(5) 3333 111(1) 1111 666(6) ||

Pas udar GP nabuh ini || 2̇i2̇6 2̇i2̇6 2̇i62̇ i62̇(1) 62̇6i 62̇6i 62̇i6 2̇i6(5)
2652 6523 1531 532(1) 5315 3153 1531 535(6) ||

Vokal Putri:

|| 3 5 6 (1) 6 i 2̇ (5) ||
Su-ka su- kur mring pa- du-ka
Ham-ba min-ta pa-ngak- sa-ma
. . . 3 . 2̇ . (1) 2̇ i 5 (6) ||
Dhuh Gus- ti sun tu-mung-kul

Vokal Putra 1

|| 3 2̇ 2̇ (1) 2̇ 1 6 (2) ||
Su-ka su- kur mring pa- du- ka
Ham-ba min-ta pa- ngak- sa- ma
. . . 6 . 2̇ . (3) 2̇ 1 2̇ (3) ||
Dhuh Gus- ti sun tu-mung-kul

Vokal Putra 2

|| . 2 . 3 . 2 . ① . 2 . 1 . 6 . ②
 Su- ka su- kur mring pa- du- ka
 Ham- ba min- ta pa- ngak- sa- ma
 . . 6 2 . 6 . ③ . 2 . 1 . 2 . ③||
 Duh Gus- ti sun tu- mung- kul

Isian Vokal Putri:

i 2 3 6 , i 2 3 6
 Tu-mung- kul as- ta tu- ma-dhah
 2 i 6 233336....3, 2 i 6 i
 Ha-nges-thi pa- da-ning Gus-ti
 i 2 3 6 , i 2 3 6
 Ham- ba a- min- ta ak- sa- ma
 2 i 6 2333, 2 i 6 i, 6i2i,6i2i,6i2i
 Ke-hing do- sa mi-wah si- sip
 2 i 6 3 3 6 i i
 Ing- kang ham- ba san-dhang ne-ki
 6 i 6 i 6 2 3.... 3, 2 i 2 6
 Te-dhah- na nu- gra-ha ja- ti

Bagian 4

Vokal Putri¹⁷

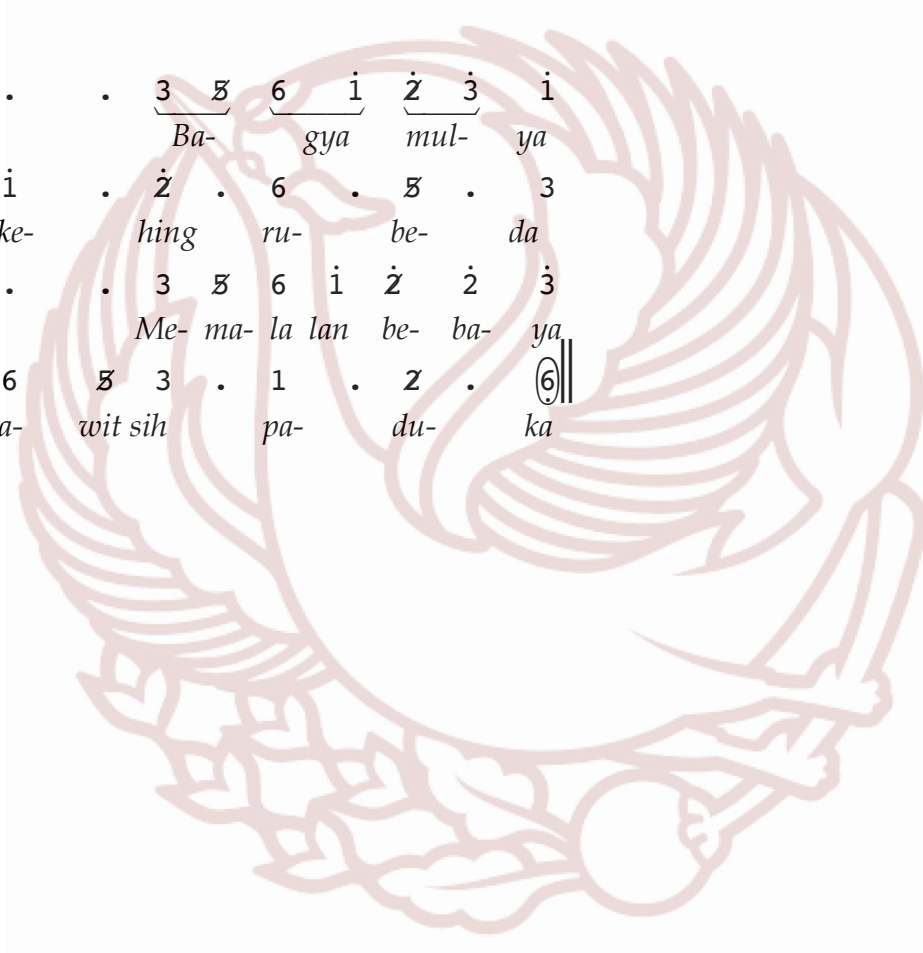
|| 3 . ̸ 6 6 . 1̇
 Ba- gya mul- ya
 ̇ ̇ . 1̇ . ̇ 1̇ 6 . ̸ . 6
 Ka- lis sa- king ru- be- da
 . . . 6 ̸ 3 ̸ 6 1̇ 1̇ . ̇ 1̇ 6 ̸ 3
 Me- ma- la lan be- ba- ya sa- get - a ka- lis
 . . . 3 ̸ 3 2 1 6 2 . 1 . ̸ . ⑥ ||
 Sa- da- ya sa- king a- sih pa- du- ka

Vokal Putra 1¹⁸

|| 3 . ̸ . 3 2 1 . 3 ̸ 6
 Ba- gya mul- ya
 1 2 2 3 . 3 6 ̸ 6 1̇ ̇ 1̇ . ̇ . 3̇
 Ka- lis sa- ke- hing ru- be- da
 6 ̸ 6 1̇ ̇ 1̇ 1̇ . ̇
 Me- ma- la lan be- ba- ya sa-
 1̇ ̇ ̇ ̇ . ̇ ̇ 1̇ 6 ̇ . 1̇ . ̸ . ⑥ ||
 get - a ka- lis Sa- da- ya wit sih pa- du- ka

¹⁷ Syair disusun oleh pengkarya

¹⁸ Syair disusun oleh pengkarya

Vokal Putra 2¹⁹


|| 3 8 6 i 2 3 i
 Ba- gya mul- ya
 . 2 . i . 2 . i . 2 . 6 . 8 . 3
 Ka- lis sa- ke- hing ru- be- da
 3 8 6 i 2 2 3
 Me- ma- la lan be- ba- ya
 . 3 2 i 2 6 . 6 8 3 . 1 . 2 . 6 ||
 sa- get - a ka- lis a- wit sih pa- du- ka

¹⁹ Syair disusun oleh pengkarya

“PRAMANA PRAYITNA”

Bagian 1

Pathetan Sax (tempo dan ketukan bebas, melodi bisa dikembangkan sendiri)

5,,,,,,, 1,5...2,6.. 3,7 ..5.....

t .̄pppp. 4 5̇

4,,, 5,6.. 4,5...6...7...i.....

t .̄pppp. 3 ① semua mulai geteran 1

5,,, 1,5...2,6.. 3,7 ..5.....

t .̄pppp. 4 ⑤

Bagian 2

Masuk layer:

BB	656. 656. 656. 656. 656. 656. 656. 121.	4x
BP	...i 266. ...i 255. ...i 266. ...i 2ii.	4x

K || ...i ...6 ...i ...5 ...i ...6 ...i ...^① || 4x
 S || .6.6 .3.6 .5.5 .2.5 .6.6 .3.6 .1.1 .3.^① || 2x

Ket: (1x Bb,Bp,K, Sax tanpa tempo)- (1x Bb,Bp,K, Sax tanpa tempo) (1xSaron keras+sax)-(1x saron sirep+sax),

Semua perpindahan tanpa ater kendang

Unisono:

|| 654. 654. 6545 4..^④ || 1x

Isian balungan:

|| [~]4 [~]5454 [~]5454 [~]5454 [~]545^⑥ [~].[~]i.[~]5.[~]4.[~]251
[~]1 [~]2121 [~]2121 [~]2121 [~]212^⑤ [~]..[~]456 [~].5.4 || 2x

Bonang: || [~]12 [~]12 [~]1 ||

Bagian 3A (kendang selalu ikut pola bonang)

Balungan: || [~]. [~]5.[~]5.[~]5 [~]5 [~]. [~]61 [~].6 [~]1 [~]4 [~]. [~]4 [~]6 [~]4 [~]5 [~]6 [~]4
[~].4 [~]6 [~]45 [~]. [~].4 [~]6 [~]54 [~]. [~].4 [~]6 [~]41 [~]5 [~]1 [~]x [~]x [~]^①
[~]. [~]. [~]. [~]5.5 [~].5 [~]5 [~]. [~]15 [~].1 [~]5 [~]. [~]4444. [~]6666 [~]. [~]15
[~]15 [~]1 [~]. [~]46 [~]46 [~]4 [~]. [~]15 [~]15 [~]1 [~]. [~].5 [~].545 [~].5 [~]^① || 1x trus menuju 3b

Bonang: || . . . $\overline{5.5}$ $\overline{.5}$ 5 . $\overline{15}$ $\overline{.1}$ 5 . $\overline{4444}$ $\overline{.6666}$. $\overline{15}$

$\overline{15}$ 1 . $\overline{46}$ $\overline{46}$ 4 . $\overline{15}$ $\overline{15}$ 1 . $\overline{.5}$ $\overline{.545}$ $\overline{.5}$ (1)

. $\overline{5.5.5}$ 5 . $\overline{61}$ $\overline{.6}$ 1 4 . $\overline{46}$ 4 5 6 4

$\overline{.4}$ 6 $\overline{45}$. $\overline{.4}$ 6 $\overline{54}$. $\overline{.4}$ 6 $\overline{41}$ 5 1 X X (1) || 1x trus menuju 3b

Kempul: || $\overline{.5.5}$ 111(1) $\overline{.6.6}$ $\overline{.6.6}$ i6i5 i6i2 $\overline{.5.5}$ 1.1(1) || 2x

Bagian 3B

Balungan:

|| $\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 6 7 (1)

$\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 6 7 (1)

$\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 6 7 (1)

1 5 $\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.7}$ (5) || 1x

Bonang:

|| 1 5 $\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.7}$ (5)

1 5 $\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.7}$ (5)

1 5 $\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.7}$ (5)

$\overline{.4}$ 5 6 1 $\overline{.2}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 4 6 5 $\overline{.2}$ 4 2 6 $\overline{.5}$ 6 7 (1) || 1x

Bal || 1 1 1 1 1 5675. (.) (.)
 2 2 2 2 2 2 1. (.) (.)
 3 3 3 3 3 3 1. (.) (.)
111 1 . 2 . 2 (.) 222 2 . 1 . 1 (.)
111 1 . 2 . 2 (4) 2 4 2 4 2 4 2 4 2 4 2 4 1 (.) (.) || 2x

Pen : || 2 1 2 (1) . (2) 5 2 5 1 (5) i 6 i 5 i 6 i 5 i 6 i 3 2 (1) (1) 5 2 5 1 5 2 5 (1) . (1) ||

Transisi ke bagian selanjutnya

Bonang: || 12 12 (1) || 3x

Balungan: (1) || 13.3 1 1 3 3 1 5 5 5 56 54 64 56 1111 5555 1111 2222 (1) || 1x stop!

Bagian 4B

Sax || i.6. 5.6i (.)
 2.6. 5.62 (.)
 i.6. 5.6i ii.. (.)
 2.6. 5.62 22.. (.)
 i.6. 5.62 i.6. 5.6 (1)
 2.6. 5.62 i.6. 5.6 (.) || 2x

Balungan || 1111 112.)
 2222 221.)
 1111 222.)
 2222 111.)
 111. 222. 222. 111.)
 111. 222. 22.2) || 2x
 BB || 656. 656. 656. 121.)
 BP || ...i 2..i 2..i 2ii.)

Bagian 5

De: || 4654. . . 6 542 ||
 Bb: || 15.1 5 . . . 31.31 . ||
 Sx: || . 5656i i ||
 G: || 4 .4. . . . 2 . . 1 i || 3x

Unisono:

Bal+Bb || 12 31 56 54 24 64 56 .6 . 4 5 23 12 1 23 1 || 1x
 K || . . 5 5 5 .6 .6 . . 5 . i i . 1 ||

Masuk layer (tanpa saron)

BB $\parallel 656. 656. 656. 656. 656. 656. 656. 121. \parallel 2x$
 BP $\parallel \dots i \ 266. \dots i \ 255. \dots i \ 266. \dots i \ 2ii. \parallel 2x$
 K $\parallel \dots i \ \dots 6 \ \dots i \ \dots 5 \ \dots i \ \dots 6 \ \dots i \ \dots \textcircled{i} \parallel 2x$

Trus Unisono: $\parallel 654. 654. 6545 \ 4.. \textcircled{4} \parallel 1x$
 $\parallel 4 \ 5454 \ 5454 \ 5454 \ 545 \textcircled{6} \ .\overline{i}.\overline{5}.\overline{4}.\overline{245} \parallel 2x$
 $\parallel 5 \ 6565 \ 6565 \ 6565 \ 656 \textcircled{1} \ \Rightarrow \dots \overline{456} \ .\overline{5}.\overline{4} \parallel 2x$

Bb $\Rightarrow \textcircled{1} \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{5} \ . \ \overline{22} \ \overline{22} \ 6 \ .\overline{4} \ .\overline{4} \ .\overline{4} \ 5 \ .\overline{4} \ 5 \ \underline{2 \ 4 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 7} \ \textcircled{i} \parallel 2x$

De $\Rightarrow \overline{11} \ \overline{11} \ \overline{5} \ . \ \overline{22} \ \overline{22} \ 6 \ .\overline{i} \ \overline{54} \ \overline{24} \ \widehat{5} \ .\overline{i} \ \widehat{51} \ \overline{12} \ \overline{42} \ \overline{45} \ .\overline{4} \ \overline{56} \ .\overline{5} \ \overline{67} \ \textcircled{i} \parallel 2x$

Lanjutan:

all $\parallel \dots 1 \ \dots 1 \ \dots 1 \ 1 \dots \textcircled{1} \parallel$
 $\dots 1 \ \dots 1 \ \dots 1 \ 1 \dots \textcircled{5}.\overline{5}.\overline{5} \ 5 \Rightarrow \parallel$

Bagian 3A (kendang selalu ikut pola bonang) Jalan sajian bagian 3= 3A-3B-3C-3D

Balungan: || . $\overline{5.5.5.5}$ 5 \Rightarrow . $\overline{61}$. $\overline{6}$ 1 4 . 4 6 4 5 6 4
 $\overline{.4}$ 6 $\overline{45}$. $\overline{.4}$ 6 $\overline{54}$. $\overline{.4}$ 6 $\overline{41}$ 5 1 X X (1)
. . . $\overline{5.5}$. $\overline{5}$ 5 . $\overline{15}$. $\overline{1}$ 5 . $\overline{4444}$. $\overline{6666}$. $\overline{15}$
 $\overline{15}$ 1 . $\overline{46}$ $\overline{46}$ 4 . $\overline{15}$ $\overline{15}$ 1 . $\overline{.5}$. $\overline{.545}$. $\overline{.5}$ (1) || 1x trus menuju 3b

Bonang: || . . . $\overline{5.5}$. $\overline{5}$ 5 . $\overline{15}$. $\overline{1}$ 5 . $\overline{4444}$. $\overline{6666}$. $\overline{15}$
 $\overline{15}$ 1 . $\overline{46}$ $\overline{46}$ 4 . $\overline{15}$ $\overline{15}$ 1 . $\overline{.5}$. $\overline{.545}$. $\overline{.5}$ (1)
. $\overline{5.5.5.5}$ 5 . $\overline{61}$. $\overline{6}$ 1 4 . 4 6 4 5 6 4
 $\overline{.4}$ 6 $\overline{45}$. $\overline{.4}$ 6 $\overline{54}$. $\overline{.4}$ 6 $\overline{41}$ 5 1 X X (1) || 1x trus menuju 3b

Kempul: || . $\overline{5.5}$ 111(1) . $\overline{6.6}$. $\overline{6.6}$ (2) i6i5 i6i2 . $\overline{5.5}$ 1.1(1) || 2x

Bagian 3B

Balungan:

$\parallel \overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ 7 \ (1)$
 $\overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ 7 \ (1)$
 $\overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ 7 \ (1)$
 $1 \ 5 \ \overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.7} \ (5) \parallel 3c$

Bonang:

$\parallel 1 \ 5 \ \overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.7} \ (5)$
 $1 \ 5 \ \overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.7} \ (5)$
 $1 \ 5 \ \overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.7} \ (5)$
 $\overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ 7 \ (1) \parallel 3c$

isian saxophone: $\parallel . \ \overline{5i} \ \overline{.5} \ i \ . \ \overline{65} \ . \ (.) \ . \ \overline{45} \ \overline{45} \ 6 \ . \ \overline{15} \ \overline{.1} \ (5) \ . \ . \ . \ \overline{56} \ \overline{i5} \ \overline{6i} \ . \ (.) \parallel$

Kempul: $\parallel 1111 \ 555(5) \ 6666 \ 555(5) \ 6666 \ 111(1) \parallel$

Bagian 6

Balungan: $\parallel . \overline{5.5.5} \overline{5} . \overline{61} \overline{.6} \overline{1} . . 4 \quad 6 \quad 5 \quad 4$
 $\overline{.4} \quad 6 \quad 5 \quad \overline{.4} \quad 6 \quad 4 \quad \overline{.4} \quad 6 \quad 5 \quad \cancel{4} \quad \cancel{4} \quad \textcircled{1}$
 $. . . \overline{5.5} \overline{5} . \overline{15} . . 4 \quad 6 \quad \overline{15}$
 $\overline{15} \quad 1 \quad \overline{46} \quad \overline{46} \quad 4 \quad \overline{15} \quad \overline{15} \quad 1 . . \overline{.5} \quad \overline{.5} \quad \overline{45} \quad \overline{.5} \quad \textcircled{1} \parallel$ 1x trus menuju 3D

Bonang: $\parallel . . . \overline{5.5} \overline{.5} \overline{5} . \overline{15} \overline{.1} \overline{5} \quad 4 \quad 6 \quad \overline{15}$
 $\overline{15} \quad 1 \quad \overline{46} \quad \overline{46} \quad 4 \quad \overline{15} \quad \overline{15} \quad 1 . . \overline{.5} \quad \overline{.5} \quad \textcircled{1}$
 $. \overline{5.5} \overline{5} . \overline{61} . . . 4 \quad 6 \quad 5 \quad 4$
 $\overline{.4} \quad 6 \quad 5 \quad \overline{.4} \quad 6 \quad 4 \quad \overline{.4} \quad 6 \quad 5 \quad 1 . \quad \cancel{4} \quad \cancel{4} \quad \textcircled{1} \parallel$ 1x trus menuju 3D

Kempul: $\parallel .5.5 \quad 111\textcircled{1} .66 .6\textcircled{2} i65 i6\textcircled{2} 555 \quad 11\textcircled{1}$
 $.55 .1\textcircled{1} .66 .6\textcircled{2} i65 i6\textcircled{2} 555 \quad 1111 \textcircled{1} \parallel$

Bagian 7

Balungan:

$\parallel \overline{.4} \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ (1)$
 $\overline{.4} \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ (1)$
 $\overline{.4} \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ (1)$
 $1 \ 5 \ \overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.7} \ (5) \parallel 1x$

Bonang:

$\parallel 1 \ \overline{.4} \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.7} \ (5)$
 $1 \ \overline{.4} \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.7} \ (5)$
 $1 \ \overline{.4} \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ \overline{.7} \ (5)$
 $\overline{.4} \ 5 \ 6 \ 1 \ \overline{.2} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 4 \ 6 \ 5 \ \overline{.2} \ 4 \ 2 \ 6 \ \overline{.5} \ 6 \ 7 \ (1) \parallel 1x$

Kempul: $\parallel 111 \ 55(5) \ 666 \ 55(5) \ 666 \ 11(1) \parallel 3X \text{ terus} = \parallel 1111 \ 555(5) \ 6666 \ 555(5) \ 6666 \ 111(1) \parallel$

isian saxophone: $\parallel . \ \overline{5i} \ i \ . \ \overline{65} \ (.) \ . \ \overline{45} \ 6 \ . \ \overline{15} \ (.) \ . \ . \ \overline{56} \ i5 \ \overline{6i} \ (.) \parallel$

(Ending)

Bb || $\overline{46} \overline{56} \overline{45}$ $\textcircled{1} \overline{11} \overline{11} \overset{\times}{5}$ (2X) . $\overline{2222}$ 6 $\overline{.4} \overline{.4} \overline{.4}$ 5 $\overline{.1} \hat{5} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{4} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6}$ $\overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6}$ 12454561 111.1.1 $\textcircled{1}$..5 $\textcircled{1}$

De || . . . $\overline{11} \overline{11} 5$ (2X) . $\overline{2222}$ 6 $\overline{.1} 54 \overline{24} 5 \hat{\overline{.1}} \hat{5} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{4} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6}$ $\overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6}$ 12454561 111.1.1 $\textcircled{1}$..5 $\textcircled{1}$

